

AZKIA

Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

Vol. 15, No. 2, Januari 2021

Penerapan Model *Inside Outside Circle*
Dapat Meningkatkan Daya Serap Materi Ajar
Abdul Manaf

Eksistensi Bayt Al-Hikmah Sebagai Pusat Pendidikan
Pada Masa Khalifah Al-Makmun
Arfah Ibrahim

Filsafat Pendidikan Esensialisme
(Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern)
Dahniar

Kompetensi Guru Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa
Fuad

Penggunaan Peta Konsep Sebagai Alat Evaluasi
Gusti Handayani

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam
Mustafa

Kompetensi Guru Akidah Akhlak
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Nufiar

Pendidikan Islam Masa Daulah Bani Abbas
Nurlisma

Komponen-Komponen Dalam Operasional Pendidikan
Rusnawati

Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
Siti Hawa

Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
Terhadap Minat Belajar Siswa
Nazaruddin

**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
PTI. AL-HILAL SIGLI**



AZKIA

Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam
Vol. 15. No. 2, Januari 2021



Penanggung Jawab
A.Hamid Mahmud

Wakil Penanggung Jawab
Nufiar

Ketua Penyunting
Masbur Ismail

Wakil Ketua Penyunting
Hadini

Dewan Penyunting
Warul Walidin Ak
Syahbuddin Gade
Nurdin Manyak
Saifullah Idris
Nia Wardhani

Penyunting Pelaksana
Abd. Wahid

Tata Usaha
M. Djuned Basyah
Abdul Manaf

Grafis/Setting
Armia Thalib

Alamat Redaksi
STIT Al-Hilal Sigli
Jl. Lingkar Keunire Kec. Pidie
Kab. Pidie, Telp. 0653-23467

DAFTAR ISI

Penerapan Model *Inside Outside Circle*
Dapat Meningkatkan Daya Serap Materi Ajar
Abdul Manaf/142

Eksistensi Bayt Al-Hikmah Sebagai Pusat
Pendidikan Pada Masa Khalifah Al-Makmun
Arfah Ibrahim/151

Filsafat Pendidikan Esensialisme
(Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Konteks
Pendidikan Modern)
Dahnar / 162

Kompetensi Guru Agama Dalam Pembentukan
Karakter Siswa
Fuad / 171

Penggunaan Peta Konsep Sebagai Alat Evaluasi
Gusti Handayani / 178

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam
Mustafa / 184

Kompetensi Guru Akidah Akhlak
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Nufiar / 196

Pendidikan Islam Masa Daulah Bani Abbas
Nurlisma / 211

Komponen-Komponen Dalam Operasional
Pendidikan
Rusnawati / 225

Pendidik Dalam Perspektif Filsafat
Pendidikan Islam
Siti Hawa/ 236

PENERAPAN MODEL *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* DAPAT MENINGKATKAN DAYA SERAP MATERI AJAR

Abdul Manaf
Dosen STIT Al-Hilal Sigli
manaf_mada@yahoo.co.id

ABSTRACT

A conceptual framework that describes a systematic procedure for organizing learning experiences to achieve specific learning objectives, and has a function as a guide for learning designers and teachers in planning and carrying out teaching and learning activities "that is what is meant by a learning model, so the ideal learning model is which can explore learning experiences and allow a student to experience or act directly and actively in their learning environment. Students are given ample opportunities to see, hold, feel and activate the more senses they have and are encouraged to be able to express themselves in order to build understanding of their knowledge, behavior and skills.

ABSTRAK

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar" itu yang dimaksud dengan model pembelajara, jadi Model pembelajaran yang ideal adalah yang dapat mengeksplorasi pengalaman belajar dan memungkinkan seseorang siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam lingkungan belajarnya. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk melihat, memegang, merasakan dan mengaktifkan lebih banyak indera yang dimilikinya dan didorong untuk dapat mengekspresikan diri dalam rangka membangun pemahaman pengetahuan, prilaku dan keterampilannya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ekspresi

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis dan menentukan dalam membangun pribadi secara individual dalam pembentukan suatu masyarakat demi memajukan peradaban yang lebih maju, maka pendidikanlah sebagai sarana yang paling ampuh untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena melalui pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan pemikiran diatas bahwa pemerintah Republik Indonesia melahirkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, kaitannya sebagaimana yang termuat dalam pasal satu ayat satu bahwa "Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" disamping tujuan pendidikan yang harus tercapai sebagaimana yang diharapkan, lebih lanjut pemerintah juga menekankan bahwa pendidikan juga harus berfungsi sebagai mana yang diamanhkan pada Bab II pasal 3 dalam ayat 1 Undang Undang No. 20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya tujuan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapainya maksud dan harapan undang-undang tersebut diperlukan peningkatan kualitas SDM dan *profesionalisme* diperlukan peningkatan mutu guru, sarana prasarana pendidikan, peninjauan kurikulum dan sitem pemerintahan. penyelenggaraan pendidikan di Indonesia selama ini secara umum masih setengah hati, program peningkatan kualitas guru hanya berbentuk simbolis yang tidak dapat dirasakan oleh guru secara menyeluruh, malahan ada guru di Madrasah/Sekolah tidak pernah mendapat pengetahuan tambahan sampai purna tugas pada lembaga sekolah. belum lagi menyangkut dengan kurikulum, suatu kurikulum belum dapat dijalankan, bahkan belum dipelajari oleh guru di Madrasah/Sekolah pemerintah sudah merubah kurikulum yang baru, belum lagi diskusi pada tingkat elit pemerintahan tidak kunjung selesai menyangkut dengan sistem dan mekanisme penerapan kurikulum dan banyak hal yang lainnya menyangkut dengan pembeajaran yang sama-sama memikirkan kualitas SDM anak bangsa.

Sehingga pelaksanaan pembelajaran di Madrasah/Sekolah lebih menekankan pada jumlah bukan pada kualitas, dan pembelajaran yang dijalankan di Madrasah/sekolah dan lebih mengarah pada model pembelajaran secara massal dan klasikal, dan berorientasi pada kuantitas dengan melayani peserta didik sebanyak-banyaknya yang tidak dapat mengakomodasikan kebutuhan peserta didik secara individual, karena banyak siswa akan banyak uang yang masuk ke lembaga Madrasah/sekolah, walaupun dengan banyak siswa dan uang yang masuk ke lembaga tersebut tidak ada suatu jaminan yang dapat meningkatkan kualitas lulusan pada Madrasah/Sekolah tersebut.

Manajemen penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah/Sekolah hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual. Maka salah satu tugas utama dari seorang pendidik adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang aktif dan efektif, untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang demikian guru membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang hakikat belajar-mengajar dan strategi pembelajaran.

Untuk membangun pribadi individu, maka kegiatan pembelajaran dilakukan sejak anak usia Madrasah Ibtidaiyah/sekolah dasar, pengajaran yang dilakukan harus banyak yang menyangkut dengan situasi kehidupan sosial, misalnya belajar tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, tata krama, agama, berhitung, dan bahasa. Pada masa ini anak dioptimalkan potensi Kognitif, afektif dan psikomotorinya, hal ini sesuai dengan proses permartabatan manusia untuk menuju puncak optimal potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa, dan melakukan kegiatan bimbingan, melatih dan memandu siswa agar dapat terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.

guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai upaya agar dapat merubah kemampuan siswa, walaupun dengan berbagai keterbatasan, terutama menyangkut dengan pengetahuan yang terbaru, hal itu dikarenakan rendahnya kepedulian pemangku kepentingan pendidikan dalam struktur pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi guru, ini dibuktikan bahwa masih

ada guru yang mendekati purna tugas tidak pernah mendapat pendidikan tambahan, baik dalam bentuk workshop maupun dalam bentuk pelatihan atau *inservice training*.

Berbagai macam bentuk keterbatasan guru kita sekarang, baik pendapatan yang rendah (*non sertifikasi*), kemampuan yang terbatas, tingkat kepedulian yang rendah, atau manajemen Madrasah/sekolah yang tidak mendorong guru untuk menerapkan model atau metode pembelajaran yang menyenangkan, pengembangan materi ajar yang tidak sesuai dengan situasi kehidupan sosial siswa dan terbatasnya kemampuan dalam mendesain dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada, rendahnya kemampuan dalam mengembangkan strategi belajar mengajar yang berbasis kearifan dan terbatasnya kemampuan dalam menerapkan metode atau tipe pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Kita ketahui bahwa Metode dan Model pembelajaran sangat menentukan untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, dengan ada minat dan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sebagaimana yang diharapkan, oleh karena itu, maka guru diperlukan kemauan yang keras untuk menerapkan metode, model, media dan strategi yang tepat dan sesuai dengan materi ajar, pengembangan materi ajar yang sesuai dengan situasi kehidupan sosial siswa, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan dapat merangsang siswa untuk melakukan pembelajaran, dengan timbulnya rangsangan dalam diri siswa maka siswa akan menjadi aktif dalam belajar, jika siswa sudah aktif (positif) dalam belajar, sehingga guru mudah melakukan pengelolaan pembelajaran.

Model pembelajaran korperatif tipe *Inside Outside Circle* saah satu tipe pembelajaran yang dapat merangsang, mendorong siswa untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar sehingga siswa dapat menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, model ini dikembangkan oleh Kagan dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa dengan cara antara siswa memberikan kesempatan kepada siswa yang lainnya untuk berbagi informasi pada waktu yang bersamaan, siswa melakukan kerjasama dalam kelompok, mereka dapat saling berpartisipasi, saling berusaha untuk membantu satu sama lain, saling bertanya, saling memperhatikan, sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan dan menuntut antara satu siswa dengan siswa yanglainnya untuk dapat berbagi pengetahuan secara bergilir.

B. Pembahasan

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial yang bertujuan untuk mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan sebagaimana yang telah direncanakan. Penerapan model pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada pendekatan pembelajaran dan tujuan dari pengajaran yang telah dirumuskan disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan kerangka secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang proses belajar mengajar.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan Nur Chanifah menawarkan ciri-ciri model pembelajaran ialah :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Mamiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntak*).
 - 2) Adanya prinsip-prinsip reaksi.
 - 3) Sistem sosial.
 - 4) Sistem pendukung.Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi:
 - 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.
 - 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran *inside outside circle* merupakan teknik mengajar lingkaran besar dan lingkaran kecil dimana peserta didik saling bertukar informasi baru yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini cocok digunakan pada bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran serta informasi antar siswa.

Model atau tipe Pembelajaran *Inside outside Circle (IOC)*, Menurut Joyce & Weil sebagaimana dikutip oleh Rusman bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Penerapan Model pembelajaran *IOC* adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan atau menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif sesuai dengan teori yang ada, model *IOC* siswa ditekankan untuk melakukan kerjasama kelompok, saling berpartisipasi, saling berusaha membantu, saling bertanya, saling memperhatikan, sehingga suasana pembelajaran menjadi aktif dan tidak membosankan.

Jadi, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *IOC* adalah siswa dibentuk dalam dua lingkaran, yaitu lingkaran besar dan lingkaran kecil, yaitu dengan cara menata siswa untuk berdiri dalam kelompok lingkaran, yang berada dalam lingkaran besar berdiri dengan menghadap keluar sedangkan yang berada dalam lingkaran lingkaran kecil menghadap ke dalam, jadi guru menyiapkan sejumlah materi untuk dijadikan intrumen diskusi atau berbagi di antara sama-sama siswa terhadap informasi yang diperoleh dari sumber materi ajar dalam waktu yang bersamaan.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga dunia pendidikan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap perkembangan dan kemajuan tersebut, terutama bagi guru dalam kegiatan pengajaran pada tingkat Madrasah/sekolah, oleh karena itu, pihak penyelenggara

Madrasah/Sekolah harus ikut secara aktif untuk melakukan pembaharuan terutama pengetahuan guru, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa dalam melakukan pengalihan budaya dan ilmu pengetahuan.

Mengikuti sertakan guru dalam berbagai kegiatan peningkatan kompetensi guru, merupakan suatu keniscayaan dan membangun pendidikan yang mempunyai kebermaknaan serta berkualitas, karena kemauan dan kemampuan guru yang terbarukan berbeda yang guru-guru yang tidak pernah diikuti sertakan dan berbagai *inservis training*, dengan demikian guru yang pengetahuannya sudah terbarukan sudah mau dan mampu mendesain model, metode dan strategi pembelajaran yang dapat timbul minat dan motivasi bagi siswa dalam melakukan pembelajaran.

Idealnya guru mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, rasa gotong royong, serta kemampuan berfikir sesama peserta didik serta selalu memberi inovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya perkembangan dunia yang sangat modern, dunia pendidikan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran, meliputi model, metode, system dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi. Salah satu model pembelajaran koperative adalah tipe pembelajaran *Inside Outside Circle* dianggap cocok untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat menumbuhkan minat belajar. Selain itu dapat mengasah kemampuan berbicara, berfikir, dan bekerjasama sehingga suasana pembelajaran lebih aktif dan efektif.

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Sesuatu benda atau sesuatu cara diperkenalkan kepada orang lain dengan memperkenalkan ciri-cirinya, begitupun halnya dengan model pembelajaran tipe *inside outside circle* yang kegiatan pembelajarannya mengedepankan keaktifan siswa dalam berlatih, baik berlatih berbicara, berlatih menyusun kata untuk melahirkan kalimat, berlatih berpikir untuk mengeluarkan pendapat, berlatih untuk mendengar perkataan atau ucapan kawan, berlatih mengatur intonasi suara pada saat bicara, berlatih untuk mengingat hasil bacaan, berlatih mengeluarkan mimik yang disertai gerakan dan rawud wajah dan berlatih untuk saling menghargai kawan dalam satu kelompok belajar, disana ada canda dan tawa sehingga proses pembelajaran jadi menyenangkan dan tidak merasa bosan.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran *inside outside circle* antara lain: adanya kelompok heterogen, adanya upaya belajar dalam setiap kelompok, adanya aturan kelompok, setiap anggota kelompok harus bekerjasama dalam lingkaran besar dan lingkaran kecil, bertukar pikiran dan berbagi informasi, dan pencapaian tujuan.

2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran Tipe *inside outside circle* menurut Spencer Kagan adalah:

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran dan menghadap ke luar.
- b. Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru biasa menunjuk pasangannya atau siswa menunjuk sendiri pasangannya).
- c. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- d. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lain.
- e. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan masing-masing. Pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.

f. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan dibagikan ke pasangan semula.

Lebih lanjut Anita Lie mengembangkan langkah-langkah yang dirumuskan Kagan. Dalam pengembangan, siswa dalam kelas dibagi menjadi dua lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Lingkaran individu

- 1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi.
- 5) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

b. Lingkaran kelompok

- 1) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
- 2) Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

Sedangkan Slameto menawarkan cara penerapan model pembelajaran IOC dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-4 orang.
3. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru (misal: latar cerita, tokoh cerita, watak tokoh, pesan/amanat, dsb).
4. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas.
5. Setelah selesai, maka seluruh siswa berkumpul saling membaur (tidak berdasarkan kelompok).
6. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
7. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
8. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
9. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
10. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.

Model pembelajaran *inside outside circle* mengharapkan peserta didik dapat saling berdiskusi antara kelompok kecil, kelompok besar, maupun kelompok lainnya secara bersamaan sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* memiliki prinsip serta tujuan yang mengacu pada pembelajaran kooperatif, menurut Anita Lie prinsip-prinsip tersebut ialah:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama
- b. Memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan singkat dan teratur
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Slameto juga menambahkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* melatih siswa belajar mandiri, belajar berbicara dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.

Istilah IOC digunakan di lapangan dengan tidak dipermasalahkan, yang penting pelayanannya bisa dilakukan efektif kepada anak dengan tujuan agar upaya latihan kekompakan dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan anak. Kaitannya dengan pelaksanaan latihan/pembelajaran diartikan sebagai upaya agar anak pandai bekerjasama dengan teman sebayanya. Anak dilatih dengan harapan akan mampu menjadi seseorang yang mandiri.

Menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin ada beberapa prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas. Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru yang harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran serta harus dalam konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hendaknya dilakukan guru sebelum kelompok belajar terbentuk.
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar. Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa dapat menyesuaikan dirinya untuk bekerjasama di dalam kelompok belajarnya guna memahami pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.
3. Ketergantungan yang bersifat positif. Guru harus merancang terlebih dahulu materi dan tugas pelajaran siswa agar siswa memahami dan mungkin untuk melakukan kegiatan dalam kelompoknya. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
4. Interaksi yang bersifat terbuka. Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar ini akan membantu keterbukaan mengemukakan pendapat antar siswa serta memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif.
5. Tanggung jawab individu. Salah satu dasar penggunaan model *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran adalah motivasi belajar dan dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa yang telah dipelajarinya. Sehingga secara individual

siswa mempunyai tanggung jawabnya tersendiri untuk mengerjakan tugas dan memahami materi dengan kelompoknya masing-masing.

6. Kelompok bersifat heterogen, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi menimbulkan karakteristik siswa yang berbeda. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih dirinya dalam suasana terbuka dan berpikir kritis.
7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya, siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.
8. Tindak lanjut. Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya melakukan analisis terhadap penampilan dan motivasi belajar siswa dalam kelompok belajarnya, dengan demikian guru harus melakukan evaluasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan masukan dan ide terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa selama mereka bekerja dalam kelompok.
9. Kepuasan dalam belajar. Setiap siswa dan kelompok memberikan waktu yang cukup dalam belajar untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Perolehan waktu belajar siswa sangat terbatas, guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model pembelajarannya.

Demikian Konsep penerapan model pembelajaran yang dapat mengikut sertakan siswa baik secara personal maupun kelompok dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar bagi siswa, model dan tipe pembelajaran seperti ini dapat menghilangkan penat dan kejemuhan siswa dalam belajar, sehingga akan terjadi pembelajaran yang dapat mengekspresikan diri siswa serta dapat melatih ketangkasan, keahlian dan sosialisasi diri dalam kelompok belajarnya. Dengan demikian pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan bagi siswa, oleh karenanya, guru harus mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa dan model pembelajaran yang direncanakan dapat teraplikasikan sesuai tujuan pencapaiannya.

C. KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong lahirnya minat dan tumbuhnya motivasi belajar siswa sangat diperlukan bagi guru yang mengajar pelajaran yang bersifat humaniora, baik guru Agama maupun guru yang mengajar rumpun keilmuan sosial
2. Model pembelajaran IOC dapat melahirkan Minat dan Motivasi belajar siswa, dengan penerapan model tersebut dapat melakukan pembelajaran secara efektif.
3. Perlu adanya peningkatan kualifikasi guru dengan berbagai cara, baik dengan keikutsertaan guru dalam *inservis training* maupun dalam kelompok kerja guru, maupun kelompok kerja guru mata pelajaran, MGMP dan atau nama kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Khatulistiwa Press, 2013.
- Anita Lie, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Asep Mahfudz, *Cara Cerdas Mendidik Yang Menyenangkan Berbasis Super Quantum Teaching*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta : Depublish, 2017.
- Nur Chanifah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020.
- Nurul Azmi, *Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Proses Pembelajaran,* " Al Ibtida-Jurnal Pendidikan Pendidik MI Vol. 2, No. 1 (2015).
- Prihastuti, Ketut Pudjawan, dan I Gede Raga, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Cerdas Mandiri Denpasar*, Vol. 02, No. 01 (2014).
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sisdiknas, *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Visimedia, 2007
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.

EKSISTENSI BAYT AL-HIMAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN PADA MASA KHALIFAH AL-MAKMUN

ARFAH IBRAHIM

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

[dra arfah@yahoo.com](mailto:dra_arfah@yahoo.com)

ABSTRACT

The popularity of the Abbasid daulah peaked in the time of caliph Harun Al-Rashid (786-809 AD) and his son Al-Makmun (813-833 AD). Al-Makmun was al-Rashid's successor, known as the caliph who was very much in love with science. During his reign, the translation of foreign books was encouraged. He also founded many schools, one of his most important works was the construction of Bayt al-Hikmah. Bayt al-Hikmah's existence is in addition to its first function since its establishment as an institution of translation of Greek and Persian philosophy and science into Arabic, as well as a library and higher education institution as a place of transfer of science from teacher to student. Bayt al-Hikmah is also a research institute that has an observatory for research. This makes its existence most famous as an educational center that has made a very important contribution in the history of Islam, especially in the field of education. It was during al-Makmun that Baghdad began to become a center of culture and science.

ABSTRAK

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al-Makmun (813-833 M). Al-Makmun pengganti Al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bayt al-Hikmah. Eksistensi Bayt al-Hikmah adalah selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penterjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Bayt al-Hikmah juga menjadi lembaga riset yang memiliki observatorium untuk penelitian. Hal ini yang menjadikan keberadaannya paling terkenal sebagai pusat pendidikan yang telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam sejarah Islam khususnya bidang pendidikan. Pada masa al-Makmun inilah, Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Bayt al-Hikmah, Pusat Pendidikan, Khalifah al-Makmun*

A. Pendahuluan

Masa kejayaan Islam ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan Islam. Perkembangan yang pesat

ini didukung oleh adanya lembaga-lembaga yang mewadahi perkembangan tersebut. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan Islam

Abad keemasan peradaban muslim dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Masa lima abad kekhalifahan Abbasiyah merupakan masa perkembangannya Islam. Dinasti ini kurang berminat terhadap penaklukan sebagaimana pada Dinasti Umayyah, tetapi pada Dinasti Abbasiyah ini lebih berminat besar pada pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut terlihat pada upaya besar penerjemahan dan menyerap ilmu pengetahuan dari peradaban lain.

Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, khalifah Al-Makmun memperluas Baitul Hikmah (Darul Hikmah) yang telah didirikan ayahnya sebagai akademi ilmu pengetahuan pertama di dunia. Baitul Hikmah diperluas menjadi lembaga perguruan tinggi, perpustakaan, dan tempat penelitian. Bayt al-Hikmah merupakan perpustakaan terbesar yang didirikan pada awal abad IX M oleh khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan Bayt al-Hikmah merupakan suatu lembaga yang menyerupai universitas dan bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Karena alasan ini terbuka bagi semua orang yang cakap menggunakannya, maka Baitul Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum.

Bayt al-Hikmah memiliki ribuan buku ilmu pengetahuan, lembaga lain yang didirikan pada masa Al-Makmun adalah Majalis Al-Munazharah sebagai lembaga pengkajian keagamaan yang diselenggarakan di masjid-masjid, rumah-rumah, dan istana khalifah. Lembaga ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan timur, dimana Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.¹

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini membahas eksistensi perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa keemasan khalifah Al-Makmun. Pembahasan difokuskan pada sejarah awal berdirinya Bayt al-Hikmah dan peranan serta fungsi perpustakaan ini dalam kemajuan pendidikan yang telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam sejarah Islam khususnya bidang pendidikan.

B. Biografi Khalifah al-Makmun

Al-Ma'mun ar-Rasyid bergelar *Abu al-Abbas* dengan nama asli *Abdullah bin ar-Rasyid bin al-Mahdi* adalah seorang khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 813 sampai 833, ia meninggal pada usia 48 tahun. Al-Ma'mun adalah putera dari Khalifah Harun Ar-Rasyid dan saudara dari khalifah sebelumnya Al-Amin. Khalifah al-Makmun dilahirkan pada pertengahan bulan Rabiul Awwal tahun 170 H, sekitar tanggal 14 September 786 atau 15 Rabiulawal 170 H, di mana pada saat itu pula

¹ Hedi Andi Basthoni, *Sejarah para Khalifah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), hlm. 97.

bertepatan dengan meninggalnya saudara ayahnya, Al-Hadi yang kemudian digantikan oleh ayah al-Ma'mun yaitu Harun ar-Rasyid. Ibu dari al-Ma'mun adalah seorang bekas budak yang kemudian dinikahi ayahnya bernama *Murajil*, dan dia meninggal hanya beberapa hari setelah melahirkan al-Ma'mun.

Untuk mendalami belajar Hadits, Harun Al-Rasyid menyerahkan al-Ma'mun kepada Imam Malik di Madinah. Kemudian beliau belajar kitab al-Muwattha, karangan Imam Malik yang sangat singkat, al-Ma'mun telah menguasai Ilmu-ilmu keastraaan, tata Negara, hukum, hadits, falsafah, astronomi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. al-Ma'mun menghafal al-Qur'an begitu juga menafsirkannya. Tidak seorang pun dari khalifah Bani Abbasiyyah yang lebih pintar darinya. Dia adalah seorang pembicara yang fasih dan singa podium yang lantang. Tentang kefasihannya dia berkata, "Juru bicara mu'awiyah adalah 'Amr bin Ash, juru bicara Abdul Malik adalah Hajjaj, dan juru bicara saya adalah diri saya sendiri."²

Dalam hal paham keagamaan, Al-Ma'mun menunjukkan keberpihakannya kepada paham Mu'tazilah.. Hal ini tampaknya tidak dapat dipisahkan dari kehausannya terhadap ilmu pengetahuan yang rasional, dan kecintaannya terhadap filsafat. Tiga tahun terakhir dari kehidupan al-Makmun, dipenuhi oleh peperangan yang tidak henti-hentinya melawan Byzantium yang saat itu diperintah oleh Kaisar Theopilus (829-842 M). Akhirnya pada tahun 832 M Kaisar terpaksa meminta diadakan perdamaian. Al-Ma'mun wafat pada hari Rabu, tanggal 13 Jumadil Akhir, pada waktu sedang berperang melawan Romawi di Bazandon. Ia dimakamkan di tempat itu juga pada tahun 218 H. Setelah Al-Ma'mun wafat, maka posisi kekhalifahan digantikan oleh Al-Mu'tshim pada tahun 899 M.

C. Sejarah Berdirinya Bayt al- Hikmah di Baghdad

Cikal bakal dari Perpustakaan Bayt al-Hikmah itu sendiri telah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far alManshur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, ia mengkhususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa khalifah Harun al-Rasyid yang memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun al-Rasyid membuatkan bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun al-Rasyid juga membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang selanjutnya diberi nama Bayt al-Hikmah. Setelah itu, berkembang menjadi pusat akademik ilmiah paling terkenal dalam sejarah.

Setelah masa Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bayt alHikmah kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun,

² As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 375.

perpustakaan Bayt al-Hikmah bertambah besar dengan penambahan koleksinya. Al-Ma'mun juga mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan pnyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya sampai di situ, ia juga mengurus misi ilmiah sampai ke negeri Romawi yang turut berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan Bayt al-Hikmah.³

Faktor yang melatarbelakangi berdirinya lembaga Baitul Hikmah yaitu didorong oleh keinginan meniru lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang kristen Nestorians; yakni gondhesaphur yang salah satu tokohnya georgius Gabriel pernah ditunjuk menjadi kepala sebuah rumah sakit pada jaman khalifah al-Mansur. Tokoh ini juga aktif menerjemahkan karya-karya yunani (Albert, 2004). Selain itu juga disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Melimpahnya kekayaan negara dan tingginya apresiasi khalifah al-Makmun terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, seperti ilmu fi Isafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, dan juga kecintaannya terhadap seni musik. Bersatunya dana dengan keinginan ini melahirkan sebuah pemikiran yang positif yaitu mengembangkan pendidikan lebih maju lagi yang ternyata pemikiran ini mendapat sambutan yang positif dari para pembantunya dan dari masyarakat.
- b. Adanya apresiasi yang tinggi dari kebanyakan anggota masyarakat (dari berbagai lapisan sosial) terhadap kegiatan keilmuan, yang menyebabkan mereka bisa bekerja bahu-membahu satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial dan lain sebagainya. Disini profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan jika waktu itu orang-orang etnis non arab dan non muslim banyak sekali peranannya dan saling bekerjasama. Mereka bisa menjalankan tugas dengan tenang meskipun yang memerintahkan adalah khalifah orang muslim.⁴

Motif utama berdirinya lembaga Baitul Hikmah dimaksudkan untuk menggalakkan dan mengkoordinir kegiatan pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik dari warisan intelektual Yunani, Persia, Mesir dan lain-lain ke dalam bahasa Arab, khususnya umat islam. Salah seorang yang paling berperan, Hunayn bin ishaq, mengadakan perjalanan ke Alexandria dan singgah pula di Syiria dan Palestina untuk mencari karya-karya kuno tersebut. Faktor-faktor yang mendorong umat Islam melakukan kegiatan penerjemah dan transfer ilmu-ilmu kuno adalah :

1. Suasana Persaingan (prestise) antara orang-orang Arab dengan lainnya.

³ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), Hlm. 240.

⁴ Fuad Riyadi, *Perpustakaan Bayt Al Hikmah: The Golden Age Of Islam* dalam Jurnal Libraria Vol 1. No. 1 Tahun 2014, Hlm. 103.

2. Keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu yang belum dimiliki.
3. Dorongan ayat-ayat Al-Qur'an (ajaran Islam) tentang menuntut ilmu pengetahuan.
4. Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi dari peningkatan kemakmuran dan kemajuan ekonomi.

Dengan berdirinya Baitul Hikmah, kegiatan penransferan ilmu pengetahuan menjadi lebih maju. Khalifah berhasil merekrut para sastrawan, sejarawan dan ilmuwan-ilmuwan terbaiknya. Kemudian mereka dikirim ke kawasan-kawasan kuno kerajaan Bizantium dengan tugas mencari karya-karya ilmuwan/fi losof klasiknya. Melalui kegiatankegiatan inilah pada akhirnya umat islam bisa mengembangkan karyakarya kuno seperti Hypokrates, Euclides , galen dan lain-lain.⁵

D. Eksistensi Bayt al-Hikmah Sebagai Pusat Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada masa keemasannya, Baghdad adalah ibu kota Dinasti Abbasiyah dan pusat dunia Islam. Seniman, teknokrat, ilmuwan, pujangga, filsuf, dan saudagar yang hidup pada masa itu berkontribusi terhadap perkembangan di bidangnya masing-masing, yakni seni, industri, hukum, literatur, navigasi, filsafat, sains, sosiologi, dan teknik, baik yang dikumpulkan dari masa sebelum itu maupun yang dikembangkan setelahnya.

Khalifah al-Makmun mendirikan sebuah lembaga khusus untuk kerja penerjemahan yang dikenal dengan sebutan Rumah Kebijaksanaan (*Bayt al-Hikmah*). Baitul Hikmah atau Darul Ilmi di Baghdad didirikan pada masa Harun ar-Rasyid menjadi khalifah 170-193 H786 809 M. Kemudian diteruskan dan diperbesar oleh khalifah al-Makmun 198-218 H813-833 M. Pada Baitul Hikmah bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama Islam, bahkan juga ilmu-ilmu hikmah, yaitu ilmu alam, kimia, falak dan lain-lain. Lembaga pengetahuan itu pun menjelma menjadi tempat para ilmuwan Muslim melakukan penelitian dan menimba ilmu. Pada era kekuasaan al- Ma'mun, Baitul Hikmah pun dilengkapi dengan observatorium. Sejarah mencatat, pada era itu tak ada pusat studi di belahan dunia mana pun yang mampu menandingi dan menyaingi kehebatan Baitul Hikmah.⁶

Baitul Hikmah sebagai pusat keilmuan pada masa khalifah al-Makmun telah memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bayt al- Hikmah menjadi Pusat Penerjemahan

Al-Makmun sebagai pengganti Harus al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen

⁵ [http://www. Fatkhatul Aliyah: Baitul Hikmah.](http://www.FatkhatulAliyah.com)

⁶ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*..., hlm. 43.

dan penganut agama lain yang ahli.⁷ Al-Makmun adalah tokoh bani Abbas yang paling utama dalam keilmuan, keberanian, kehebatan, kesabaran dan kecerdasannya. Selama 20 tahun tinggal di Baghdad ia tidak mau mendengar sembarang nyanyian. Hal ini disebabkan karena ia harus berkonsentrasi penuh untuk mengembalikan keutuhan kerajaan yang hampir runtuh kala itu sehingga ia harus berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan dan buku-buku yang ia baca.

Gerakan penerjemahan tumbuh dibawah kekhalifahan Abbasiyah yang menggantikan Umayyah pada pertengahan abad ke-18. Pemindahan ibukota dari Syiria ke Irak telah memperkuat pengaruh orang-orang Timur Tengah dan melemahkan pengaruh Laut Tengah. Beberapa karya yang erat hubungannya dengan ketatanegaraan dan upacara istana diterjemahkan dari bahasa Persia kedalam bahasa Arab. Buku matematika juga diterjemahkan dari bahasa India. Namun penerjemahan yang terpenting dan terbanyak tercatat dari bahasa Yunani, baik yang diterjemahkan langsung maupun versi Syiria. Penerjemahnya berasal dari orang-orang non muslim atau yang baru saja masuk Islam. Sebagian besar beragama Kristen, sebagian kecil beragama Yahudi, dan selebihnya orang-orang Sabia.⁸

Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran. Kemudian naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan. Dalam masa keemasan karya yang diterjemahkan kebanyakan tentang ilmu-ilmu pragmatis (kebutuhan sehari-hari) seperti kedokteran. Bagitupula naskah astronomi dan matematika. Sedangkan karya-karya berupa puisi, drama, cerita pendek dan sejarah jarang diterjemahkan karena dianggap kurang bermanfaat dalam bahasa Arab sendiri perkembangan ilmu-ilmu ini sudah sangat berkembang.⁹

Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.¹⁰

Akibat penerjemahan buku Yunani kedalam bahasa Arab dan masuknya kebudayaan Helinesia kedalam kebudayaan Islam telah menciptakan suasana subur dikalangan kaum muslimin tertentu untuk

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 53.

⁸ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), hlm. 59.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 2003), hlm. 125.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 55.

berkembangnya pemikiran yang rasional. Meskipun bukan golongan rasional imam, namun jelas mereka adalah pelopor yang mengingatkan pemikiran tentang ajaran pokok Islam secara lebih sistematis.¹¹

Disamping buku-buku Yunani yang dibawa ke Baitul Hikmah dari Ankara dan Amuriyah, disana terdapat pula buku-buku lain yang dibawa dari pulau Cyprus, Ibnu Nubathah. Buku proyek utama dan istimewa pada proyek utama penerjemahan yang dilakukan di baitul hikmah adalah tentang buku politik. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Hunain bin Ishaq berhasil menerjemahkan buuku-buku tersebut menjadi sebuah kitab dalam bahasa Arab dengan judul *Assiyasah*.¹²

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa betapa khalifah al-Makmun memiliki kecintaan pada ilmu pengetahuan yang membuatnya meneruskan serta mengembangkan kegiatan yang telah dilakukan oleh khalifah sebelumnya tanpa membedakan suku, agama, bangsa, dan ras sebagai penghalang untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan melalui gerakan penerjemahan.

2. Bayt al-Hikmah sebagai Pusat Perpustakaan

Bayt al-Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik kitab hasil penerjemahan berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid dan pustakawan.¹⁰ Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf.¹³ Bahkan Rubhay Mushtofa Ulyan dalam kitab “al-Maktabaat fi al-Hadharoh alArobiyah al-Islamiyah” secara tegas menjelaskan bahwa perpustakaan Bayt al-Hikmah dibagi menjadi 3 struktur organisasi yaitu pertama, “Mushrif al-Ulya” (Penanggungjawab) disebut Wakil. Kedua, “Amiin al-Maktabah” (petugas perpustakaan/ bisa juga disebut pustakawan) disebut khazin dan ketiga “al-Musaid” (pembantu petugas perpustakaan) disebut Mushrif atau staf.¹⁴

Al-Makmun juga mengutus banyak orang ke India, Siria dan Mesir. Ia juga memperoleh buku-buku dari Syprus setelah adanya perjanjian damai dengan raja Syprus. Kemudian ia mengangkat Sahal ibn Harun sebagai penanggungjawab dari buku-buku tersebut. Perpustakaan Bayt al-Hikmah juga mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf

¹¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Pernada Media, 2003), hlm. 81.

¹² Hepi Andi Basthoni, *Sejarah para Khalifah...*, hlm. 98.

¹³ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam, jilid 2* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978), Hlm. 77.

¹⁴ Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah, Cet.ke-1*, (Amman: Dar Shifa', 1999), hlm. 164.

perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa al-Khawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal, serta cendekiawan Muslim terkemuka al-Kindi juga pernah bekerja di sana.¹⁵

Pada masa Khalifah al-Makmun, ada tiga ilmuwan yang tercatat sebagai pustakawan di Bayt al-Hikmah, di mana mereka diberi tanggungjawab memimpin keseluruhan lembaga Bayt al-Hikmah yang tidak hanya sebatas perpustakaan saja. Pada perpustakaan tersebut juga mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan yang sejajar, di antara pustakawan yang tercatat pernah bekerja di sana adalah Salma, Sahl ibn Harun dan Hasan ibn Marar al-Dzabi. Selain ilmuwan dan pustakawan, Bait al-Hikmah juga mempekerjakan penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal adalah Ibn Abi al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahan al-Makmun. Penyalin lainnya yang juga terkenal adalah Abu Sahl al-Fadhu ibn Nubak dan Allan al-Syu'ubi. Pada masa Harun al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan dan kreasi yang baru atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar 134 juta) setiap bulannya.¹⁶

3. Bayt al-Hikmah Menjadi Pusat Pendidikan

Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun, Bayt al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Transfer pengetahuan dilakukan langsung dari guru ke murid tanpa institusi khusus. Tak lama kemudian, madrasah mulai tumbuh di kota ini. Wazir Dinasti Abbasiyah, Nizam Al Mulk, mendirikan Al Nizamiyyah of Baghdad, yang merupakan universitas pertama dan terbesar di abad pertengahan. Baitul Hikmah juga menjadi tempat berkumpulnya buku-buku ilmu pengetahuan dalam berbagai macam bahasa dan menjadi tempat berkumpulnya ulama - ulama besar sehingga termasyhur ke segala penjuru dunia. Mahasiswa banyak datang ke Baitul Hikmah untuk belajar ilmu agama dan pengetahuan lainnya.¹⁷

Ketika sekolah-sekolah berdiri pada masa ini, ditentukan guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha

¹⁵ Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 46.

¹⁶ Syaui Abu Khalid, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 342.

¹⁷ Deden Makbulloh, *Kehidupan Murid dan Mahasiswa pada Masa al-Makmun dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Prenada Media, 2005), hlm. 67.

dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.¹⁸

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bayt al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode muhadharah (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan. Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.¹⁹

Pendidikan di Bayt al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.²⁰

4. Bayt al-Hikmah sebagai Pusat Lembaga Riset

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.²¹

E. Kesimpulan

Latar belakang didirikannya Bayt al-Hikmah di antaranya karena dorongan faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu. Selain itu, kondisi pada masa itu juga kondusif untuk mentransfer khazanah Yunani dan Persia ke dalam pelukan kaum muslim. Para penguasa di sekitar masa menjelang berdirinya bait al-Hikmah adalah orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan.

¹⁸ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia...*, Hlm. 240.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 247.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2009), hlm. 247.

²¹ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia...*, hlm. 247.

Eksistensi Bayt al-Hikmah adalah selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penterjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Persi ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Bayt al-Hikmah juga menjadi lembaga riset yang memiliki observatorium untuk penelitian. Hal ini lah yang menjadikan keberadaannya paling terkenal sebagai pusat pendidikan yang telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam sejarah Islam khususnya bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam, jilid 2*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978. Andi Basthoni Hepi, *Sejarah para Khalifah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- As-Sirjani Raghrib, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- Deden Makbulloh, *Kehidupan Murid dan Mahasiswa pada Masa al-Makmun dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Prenada Media, 2005.
- Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 2003
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2009.
- Fuad Riyadi, *Perpustakaan Bayt Al Hikmah: The Golden Age Of Islam* dalam Jurnal Libraria Vol 1. No. 1 Tahun 2014.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Pernada Media, 2003.
- Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah, Cet.ke-1*, Amman: Dar Shifa', 1999.
- Syauqi Abu Khalid, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan, 1988.

FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME (Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern)

Dahniar

STIT PTI. Al-Hilal Sigli

Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

Email: dahniarnurdin@gmail.com

ABSTRACT

Essentialism philosophy is a conservative educational philosophy formulated as a critique of progressive educational practice in school, essentialists argue that the main function of schools is to convey cultural and historical heritage to the younger generation. Essentialism is not a stand-alone philosophical building, but rather is a criticism of progressive education. This flow of essentialism views that education that is based on the viewpoint of flexibility in all forms can be a source of changing, volatile, less focused, uncertain and unstable views.

ABSTRAK

Filsafat esensialisme merupakan filsafat pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek pendidikan progresif di sekolah-sekolah, para esensialis berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Esensialisme bukanlah bangunan filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan kritik terhadap pendidikan progresifisme. Aliran esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Esensialisme

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Barat, banyak berkembang aliran filsafat, antara lain seperti idealisme, realisme, perenialisme, progresifisme, esensialisme dan lain sebagainya. Aliran-aliran ini kemudian dijadikan dasar pandang terhadap pendidikan, yang mana setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda-beda dan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan masa kini.¹

Sebagaimana yang telah disepakati bersama, bahwa pendidikan haruslah bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar maksud tersebut dapat terpenuhi, nilai-nilai itu perlu dipilih dan memiliki tata yang jelas serta yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama 4 abad belakangan ini, dengan perhitungan zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialistis awal. Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia.

Pada umumnya, pemikiran aliran pendidikan esensialisme dilandasi dengan filsafat tradisional idealisme klasik dan realisme. Dua aliran tersebut adalah pendukung esensialisme, namun tidak melebur menjadi satu dan tidak melepaskan

¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 65.

karakteristiknya masing-masing. Maka untuk itu, dalam *paper* ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai filsafat pendidikan esensialisme, baik yang berhubungan dengan ajaran-ajarannya maupun pengaruhnya dalam konteks pendidikan modern.

B. Sejarah dan Pengertian Filsafat Pendidikan Esensialisme

Filsafat pendidikan esensialisme ini muncul pada awal tahun 1930, dengan beberapa orang pelopornya, seperti William C. Bagley, Thomas Brigger, Frederick Breed, dan Isac L Kandel. Pada tahun 1983, mereka membentuk suatu lembaga yang disebut "*The esensialist commite for the advanced of American Education*". Bagley sebagai pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada "*teacher college*", *Columbia University*. Ia yakin bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda.²

Esensialisme muncul pada zaman *Renaissance* dengan ciri-ciri yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.³ Nilai-nilai di dalamnya adalah berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakang. Kesalahan dari kebudayaan sekarang menurut esensialisme, yaitu terletak pada kecenderungan bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan itu. Fenomena-fenomena sosial-kultural yang tidak diinginkan sekarang, hanya dapat di atasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan, yaitu kembali ke jalan yang telah ditetapkan itu, dengan demikian kita boleh optimis terhadap masa depan kita dan masa depan kebudayaan umat manusia.⁴

Esensialisme adalah suatu filsafat dalam aliran pendidikan konservatif yang pada mulanya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di sekolah-sekolah.⁵ Bagi aliran ini "*Education as Cultural Conservation*", pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan. Karena dalil ini, maka aliran esensialisme dianggap para ahli sebagai "*Conservatif road to culture*" yakni aliran yang ingin kembali kepada kebudayaan lama warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak zaman awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang, telah teruji oleh zaman, kondisi dan sejarah kebudayaan.⁶

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Pendapat ini dikemukakan oleh Jalaluddin dkk yang dikutip dari pendapat Zuhairini.⁷ Dengan artian, esensialisme ingin kembali ke

²Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 158.

³Jalaluddin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Usaha Nasional, 1988), hal. 99.

⁴Muhammad Noor Syam, *Filsafat kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), hal. 260.

⁵Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal 158.

⁶Muhammad Noor Syam, *Filsafat kependidikan...*, hal. 260.

⁷Jalaluddin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 260.

masa dimana nilai-nilai kebudayaan itu masih tetap terjaga, yang nilai itu tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka kekal.⁸

C. Tokoh-Tokoh Filsafat Esensialisme

1. Johan Frieddrich Herbart (1776-1841)

Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijaksanaan Tuhan artinya adanya penyesuaian dengan hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut pengajaran.

2. William T. Harris (1835-1909)

Tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan ke kesatuan spiritual sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang turun menurut, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

3. Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831)

Ia mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Hegel mengemukakan pula bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikirnya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata dalam arti spiritual. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

4. George Santayana

George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, namun juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih, melaksanakan). Dia memadukan antara aliran idealisme dan realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu.⁹

D. Ajaran Filsafat Esensialisme

Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak melakukan kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama dizaman Yunani dan Romawi purbakala. Sumber utama dari kebudayaan itu terletak dalam ajaran para ahli filsafat, ahli-ahli pengetahuan yang telah mewariskan kepada umat

⁸Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hal. 153.

⁹ <http://One.Indoskripsi.com/Aliran-Aliran Pendidikan>. di akses pada 12 Mei 2020.

manusia segala macam ilmu pengetahuan yang telah mampu menembus lipatan qurun dan waktu serta yang telah banyak menghasilkan kreasi-kreasi bermanfaat sepanjang sejarah umat manusia.

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes terhadap *skeptisisme* dan *sinisme* dari gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut Esensialisme, nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus-ratus tahun, dan didalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.¹⁰

Esensialisme mengadakan protes terhadap progresivisme, namun dalam protes tersebut tidak menolak atau menentang secara keseluruhan pandangan progresivisme seperti halnya yang dilakukan oleh perenialisme. Ada beberapa aspek dari progresivisme yang secara prinsipil tidak dapat diterimanya. Mereka berpendapat bahwa betul-betul ada hal-hal yang esensial dari pengalaman anak yang memiliki nilai esensial dan perlu dibimbing. Semua manusia dapat mengenal yang esensial tersebut apabila manusia berpendidikan. Akar filsafat mereka mungkin idealisme dan mungkin juga realisme.¹¹

Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan haruslah bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji ketangguhannya dan kekuatannya sepanjang masa. Esensialisme ialah suatu aliran filsafat yang merupakan perpaduan ide filsafat idealisme objektif di satu sisi dan realisme objektif di sisi lainnya. Oleh karena itu wajar jika ada yang mengatakan Plato-lah sebagai peletak asas-asas filosofis aliran ini, ataupun Aristoteles dan Democritos sebagai peletak dasar-dasarnya. Kendatipun kemunculan aliran ini di dasari oleh pemikiran filsafat idealisme Plato dan realisme Aristoteles, namun bukan berarti kedua aliran ini lebur kedalam paham esensialisme.¹²

Aliran filsafat esensialisme pertama kali muncul sebagai reaksi atas simbolisme mutlak dan dogmatisme abad pertengahan. Filsafat ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia.¹³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Ajaran filsafat Esensialisme adalah :

1. Esensialisme berakar pada ungkapan realisme objektif dan idealisme objektif yang modern, yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolaannya.
2. Sasaran pendidikan adalah mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya. Pendidikan harus dibangun atas nilai-nilai yang kukuh, tetap dan stabil.
3. Nilai (kebenaran bersifat korespondensi) berhubungan antara gagasan dengan fakta secara objektif.
4. Bersifat konservatif (pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanisme klasik yang berkembang pada zaman renaissance.

¹⁰Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 160.

¹¹Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal.159.

¹²Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya media, 2005), hal. 184.

¹³B. Hamdani Ali, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), hal. 116.

E. Karakteristik Filsafat Esensialisme

Esensialisme yang berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progressivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progressivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.¹⁴

Ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme yang disarikan oleh William C. Bagley adalah sebagai berikut :

- a) Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
- b) Pengawasan pengarah, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
- c) Oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakkan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Di kalangan individu maupun bangsa, kebebasan yang sesungguhnya selalu merupakan sesuatu yang dicapai melalui perjuangan, tidak pernah merupakan pemberian.
- d) Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progressivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.

F. Konsep Pendidikan Esensialisme Dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern

1. Gerakan Back to Basic

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan-keterampilan inti dalam kurikulum haruslah berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung, serta sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan tersebut. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis yang mempersiapkan untuk hidup mereka, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam pandangan esensialisme adalah untuk meneruskan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan dikenal oleh semua orang. Selain itu, tujuan pendidikan

¹⁴<http://kumpulan-makalah-dan-artikel-pendidikan-blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>, diakses tanggal 9 Mei 2020.

¹⁵Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal.160.

esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup. Tidak berarti sekolah lepas tangan, tetapi sekolah memberi kontribusi bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, terutama tujuan pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup.¹⁶

3. Kurikulum

Kurikulum esensialisme seperti halnya perenialisme, yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*). Di sekolah dasar penekanannya pada kemampuan membaca, menulis dan matematika. Di sekolah menengah diperluas dengan perluasan pada matematika, sains, bahasa dan sastra. Penguasaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensial bagi *general education* (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni dan sastra) yang diperlukan dalam hidup. Belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya.¹⁷

4. Peranan Sekolah dan Guru

Peranan sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi pelajar dewasa ini, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional. Di sekolah setiap siswa belajar pengetahuan, skill, sikap serta nilai yang diperlukan untuk menjadi manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya mengenai peranan guru banyak persamaan dengan perenialisme. Guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk ditiru dan digugu. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasannya.¹⁸

5. Prinsip-prinsip pendidikan

Prinsip-prinsip pendidikan esensialisme dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan haruslah dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa.
- b. Inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru bukan pada siswa.
- c. Inti proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan. Esensialisme mengakui bahwa pendidikan akan mendorong individu merealisasikan potensialitasnya.
- d. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- e. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi yang nyata.
- f. Metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental merupakan metode yang diutamakan dalam pendidikan di sekolah.¹⁹

¹⁶ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal.161-162.

¹⁷ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal.162.

¹⁸ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal. 162-163.

¹⁹ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal. 163-164. Lihat juga dalam Tim Pengajar UNIMED, *Filsafat Pendidikan*, Medan, 2010, hal. 35-36.

Power (1982) mengemukakan beberapa implikasi filsafat pendidikan esensialisme:²⁰

- a. Tujuan Pendidikan
Transmisi kebudayaan untuk menentukan solidaritas sosial dan kesejahteraan umum.
- b. Kurikulum
Di pendidikan dasar berupa membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan berkomunikasi adalah esensial untuk mencapai prestasi skolastik dan hidup sosial yang layak. Kurikulum sekolah berisikan apa yang harus diajarkan.
- c. Kedudukan Siswa
Sekolah bertanggungjawab atas pemberian pengajaran yang logis atau dapat dipercaya. Sekolah berkuasa untuk menuntut hasil belajar siswa. Siswa pergi sekolah untuk belajar, bukan untuk mengatur pelajaran.
- d. Metode
Metode tradisional yang menekankan pada inisiatif guru.
- e. Peranan Guru
Guru harus terdidik. Secara moral ia merupakan orang yang dapat dipercaya, dan secara teknis harus memiliki kemahiran/kemampuan dalam mengarahkan proses belajar.

6. Potret Guru Esensialisme

Dari seluruh penjelasan di atas, barangkali kita telah memiliki gambaran bagaimana sebenarnya potret guru dalam aliran filsafat esensialisme ini, yang mana sedikit banyaknya menunjukkan perbedaan dengan potret guru progresif.

Guru dalam aliran ini dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk ditiru dan digugu. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasannya. Guru dalam hal ini harus bekerja keras dan berdedikasi tinggi, ia sangat kritis terhadap kecenderungan sebagian guru yang membiarkan para siswa melakukan hal sendiri dan menghabiskan waktu mengungkapkan perasaan mereka.²¹

Para siswa pergi ke sekolah hanya untuk belajar, bukan untuk mengatur pelajaran, sehingga metode pembelajaran dalam hal ini menekankan dan berpusat pada inisiatif guru, bukan siswa. Umumnya diyakini bahwa siswa tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu, pedagogik yang bersifat lemah-lembut harus dijauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode tradisional yang tepat. Kedisiplinan yang keras dari seorang guru esensialism terhadap siswanya sangat ditekankan untuk membawa mereka mencapai tujuan akhir.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa potret guru esensialisme sangat jauh berbeda dengan potret guru progresifisme yang sangat memberikan kebebasan kepada para siswanya dalam belajar. Jika dalam progresifisme pendidikan berpusat pada siswa, maka dalam esensialisme merupakan kebalikannya, dan siswa tidak banyak memiliki kebebasan dalam bertindak maupun berfikir. Dari kesemua ajaran filsafat esensialisme yang telah diuraikan di atas, tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan sebagaimana aliran-aliran filsafat pendidikan lainnya. Sehingga untuk itu menurut penulis sangat dibutuhkan pengkombinasian dari setiap ajaran atau konsep

²⁰Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal. 165.

²¹Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat...*, hal. 164-165.

dari masing-masing aliran, guna menciptakan suatu pola pendidikan modern yang berkualitas dan bermutu tinggi.

G. Kesimpulan

Filsafat pendidikan esensialisme merupakan suatu filsafat dalam aliran pendidikan yang pada mulanya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di sekolah-sekolah. Aliran esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil. Jadi, ajaran filsafat esensialisme ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia, yang oleh para ahli dianggap sebagai "*Conservatif road to culture*".

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes terhadap *skeptisisme* dan *sinisme* dari gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial.

Implikasi aliran filsafat esensialisme dalam konteks pendidikan modern adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya mempersiapkan anak didik untuk hidup atau menjalani kehidupan dalam lingkungan sosialnya;
- b. Kurikulum berisi hal-hal yang bersifat mendasar yang ingin ditanamkan ke dalam diri peserta didik terutama nilai-nilai yang mereka anggap penting (esensial);
- c. Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*). Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu pedagogik yang bersifat lemah-lembut harus di jauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode tradisional yang tepat.
- d. Strategi atau metode yang digunakan adalah pemberian contoh, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif;
- e. Dalam segi evaluasi pembelajaran, ditekankan pada evaluasi acuan etik sebagai upaya mengukur internalisasi dari nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan pada siswa dan sejauh mana implementasi dari nilai-nilai keimanan itu dalam ranah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Hamdani Ali, *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- <http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>, di akses tgl 9 Mei 2020
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Jalaluddin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: Usaha Nasional, 1988.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Muhammad Noor Syam, *Filsafat kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Penerbit IAIN Press, 2001.
- Tim Pengajar UNIMED, *Filsafat Pendidikan*, Medan, 2010.
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zuhairini dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

FUAD

STIT AL-HILAL SIGLI

Jalan Lingkar Keunirei, Sigli Provinsi Aceh

Email : fuaddo42@gmail.com

ABSTRACT

The role of the teacher in shaping the character of students is expected to be able to carry out social reform (able to spread truth, new work skills, and noble values), like through the school education pathway or through their social role outside the school route (in everyday social life). A teacher, in addition to teaching, also forms a personality in accordance with Islamic law for students so that they are deeply rooted and have an influence throughout life, the result of these internalized moral values so that they become the basis for assessing and filtering the values that enter into himself. Teachers are social creatures, which in their lives cannot be separated from the social life of society and their environment. Therefore teachers are required to have adequate social competence, especially in relation to education, which is not limited to learning in schools but also education that occurs and takes place in the community. thus teachers are expected to function as social beings in society and their environment.

ABSTRAK

Peranan guru dalam membentuk karakter siswa diharap mampu melakukan pembaharuan sosial (mampu menyebarkan kebenaran, kecakapan kerja baru, dan nilai-nilai luhur), baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui peran sosialnya diluar jalur sekolah (dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari). Seorang guru, di samping mengajar juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam kepada anak didik agar mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup, akibat dari nilai-nilai akhlak yang telah terinternalisasikan tersebut sehingga menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya. Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya.

Kata Kunci : *Kompetensi, Karakter, Guru*

Pendahuluan

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th.2005), Sinar Grafika, Jakarta, 2010, hal. 3.

Menurut Abuddin Nata, guru adalah “seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.”² Ramayulis juga berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi, sehingga tugas utamanya yaitu mendidik, melatih, membimbing juga mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.”³

Jadi, guru adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

A. Kompetensi Guru

Kompetensi guru dinilai sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik. Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

Menurut Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru.⁴

Jejen Musfah juga menjelaskan kompetensi adalah “kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan pendidikan”.⁵

Adapun kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru sebagai syarat untuk menjadi guru profesional meliputi :

Kompetensi Pedagogis (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), Kompetensi Keterampilan (kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik), Kompetensi Sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif), dan Kompetensi Profesional (kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam).⁶

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 pasal 10 ayat 1 dan peraturan pemerintah No. 19/2005 pasal 28 ayat 3 yang di ikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 31.

³ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 4 .

⁴ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30

⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 22.

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 100.

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.⁹

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.¹⁰

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

Untuk membantu kejelasan tentang persepsi sebagai kompetensi guru adalah sebagai berikut :

1. Guru diharap mampu berperan sebagai agen pembaharuan sosial (mampu menyebarkan kebenaran, kecakapan kerja baru, dan nilai-nilai luhur), baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui peran sosialnya diluar jalur sekolah (dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari).
2. Guru diharap mampu bertindak sebagai organisator pengajaran, menjadi fasilitator mengajar siswa (segala bantuannya memudahkan serta memperkaya hasil belajar siswa), dan dalam hal yang teknis (didaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Tolak ukur dari usaha pembelajaran tersebut adalah sejauh mana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara efektif –efisien. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini tetap diakui bahwa siswa mesti aktif dan bertanggung jawab dalam proses serta hasil belajar yang dicapainya.

⁸ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Saka Mitra Kompetensi, 2008), hal. 23.

⁹ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi...*, hal. 21.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.175- 176.

¹¹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional...*, hal. 113.

3. Sebagai perluasan dari tugas keguruan diatas, lebih-lebih yang berhubungan dengan tindak susila, seorang guru mesti pantas menjadi teladan bagi siswa dan sesama warga masyarakat di lingkungannya.
4. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk secara terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan teknis didaktis, maupun sikap keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait (*in-servicetraining*)¹²

Jadi guru harus memiliki sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang telah menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

B. Pembentukan Karakter Siswa dan macam macamnya

Karakter siswa adalah suatu kepribadian yang dimiliki oleh setiap anak, baik itu kemampuan, tingkat kecerdasan, gaya belajar, emosional serta etika dalam merespon segala sesuatu.

Karakter dalam bahasa Inggris: "*character*", dalam bahasa Indonesia "karakter". Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran¹³

Karakter identik dengan akhlak dalam pengertian yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang fenomenal, *Ihya Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam jiwa, yang mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, kita mengenal akhlak yang terpuji (*akhlaqul karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaqul mazmumah*). Akhlak terpuji adalah karakter baik yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan baik secara spontan, sedangkan akhlak tercela adalah karakter jelek yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan buruk secara spontan. Seperti halnya akhlak, karakter bersifat netral. Artinya, karakter masih merupakan potensi yang tersembunyi, dan ia akan tumbuh menjadi positif dan negatif tergantung pada faktor-faktor pembentuknya.¹⁴

Dengan demikian, karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau yang buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya dan akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral.

¹² Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 20.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

¹⁴ Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI, 2012), hal. 44-45.

Berikut adalah macam-macam karakter yang harus ada pada siswa, yang diidentifikasi oleh Kemendiknas ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:

1. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

¹⁵Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43-44

Itulah beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik agar bisa berpikir dan bertindak seperti layaknya orang yang berpendidikan serta memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri.

Pembentukan karakter siswa dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak didik, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh juga konsisten. "Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya".¹⁶

Jadi, karakter adalah suatu sifat yang telah melekat pada diri seseorang baik tindakan yang baik atau buruk. Karakter ini mencakup berbagai macam bentuk kepribadian yang harus ada pada siswa demi terhindar dari perbuatan yang tercela dan tidak bermoral.

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005, Sinar Grafika, Jakarta, 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Saka Mitra Kompetensi, 2008.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jejen Musfah, *Peningkatan kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI, 2012.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

PENGGUNAAN PETA KONSEP SEBAGAI ALAT EVALUASI

Gusti Handayani

GustyHarun02@gmail.com

PTI. Al-Hilal Sigli Aceh

ABSTRACT

This research is a *literature review study* on the utilization of concept maps as a learning evaluation tool. Learning evaluation is a measurement of the success of the learning process that can be accessed through a variety of evaluation tools such as writing tests. Another alternative that can be used is to use the concept map as an evaluation tool for mastery of the concept of learning materials. The use of concept maps in learning allows learners to construct more meaningful learning in their cognitive structure. To be used as an evaluation tool for concept maps using rubrics based on the constituent components of the concept map, namely Proportions, Hierarchies, Crosslinks, Examples and Additions.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan *studi literature review* tentang pemanfaatan peta konsep sebagai alat evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan pengukuran keberhasilan proses pembelajaran yang dapat diases melalui berbagai ragam alat evaluasi seperti tes tulis. Alternatif lain yang dapat digunakan adalah menggunakan peta konsep sebagai alat evaluasi penguasaan konsep materi pembelajaran. Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat mengkonstruksi pembelajaran lebih bermakna dalam struktur kognitifnya. Untuk digunakan sebagai alat evaluasi peta konsep menggunakan rubrik yang didasarkan pada komponen-komponen penyusun peta konsep, yaitu Proporsi, Hierarky, Kaitan silang, Contoh dan Tambahan.

Pendahuluan

Evaluasi merupakan proses kegiatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga merupakan proses sederhana untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain, Davies dalam Dimiyati (2009: 191) Lebih jauh, evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu tujuan kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Dimiyati 2009: 191). Sedangkan Rudyatmi dkk 2010 mengartikan evaluasi sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan informasi dan menentukan tingkat keberhasilan siswa terhadap tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi, dimana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk melakukan perlakuan dalam proses pembelajaran atau sebagai umpan balik kepada guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil evaluasi juga digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, Lebih jauh McClure at al. (1999) dalam Suprianto (2010) menyatakan, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran maka diperlukan alat evaluasi, salah satunya adalah peta konsep.

Peta konsep merupakan alat yang dapat digunakan untuk merepresentasikan pengetahuan yang digambarkan melalui konsep dan hal eksplisit yang kemudian membentuk struktur hirarki yang bermakna (Siti & Ardian 2016). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Trehan (2015:50), penelitian tentang peta konsep menunjukkan bahwa peta konsep adalah alat evaluasi pembelajaran yang efektif yang membantu perkembangan pemahaman konsep lebih mendalam dengan mengizinkan siswa menggambarkan keterkaitan antar konsep. Lebih lanjut Novak (2002) menyampaikan bahwa melalui peta konsep kita dapat mengetahui pengetahuan siswa dan perubahan konsep yang telah dipelajari berdasarkan hubungan antar konsep yang ditemukannya.

Pembahasan

A. Pengertian Peta Konsep

Menurut Dahar (2011) konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Menurut Rustaman (2005) konsep adalah abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri, karakter atau atribut yang sama dari sekelompok obyek dari suatu fakta, baik yang merupakan proses, peristiwa, benda atau fenomena di alam. Dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu abstraksi objek, kejadian, peristiwa atau fenomena alam dan memiliki atribut yang sama. Konsep setidaknya mempunyai lima unsur yaitu: nama, definisi, lambang, nilai dan contoh (Collette & Chiappetta, 1994).

Peta konsep pertama kali diperkenalkan oleh Josep Novak dan tim pada tahun 1970-an dengan mengambil konsep belajar bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel (1968). Peta konsep adalah alat atau cara yang dapat digunakan untuk mengorganisir dan mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa (Novak & Gowin, 1984). Lebih lanjut dinyatakan bahwa, peta konsep terdiri atas konsep, biasanya konsep tersebut dicantumkan pada lingkaran atau kotak atau bentuk lainnya, dan hubungan antar konsepnya ditunjukkan oleh garis yang menghubungkan kedua konsep tersebut.

Menurut Llewellyn (2013), peta konsep adalah diagram skematik yang dapat mengenali hubungan dan keterkaitan antara beberapa konsep untuk sebuah topik tertentu. Peta konsep biasanya disusun secara radial (menyerupai jaring-jaring), dengan ide utama di bagian tengah peta konsep, atau disusun dengan berorientasi pada hierarki, dengan ide utama pada bagian atas. Peta konsep adalah, sebuah cara, peta pikiran yang menuntun cara berpikir kita. Lebih lanjut disampaikan bahwa melalui penyusunan peta konsep, siswa akan dapat meningkatkan metakognitif untuk belajar dengan menegosiasi ide-ide seseorang, mengontrol belajarnya, dan memonitoring peningkatan belajarnya (Zubaidah, 2016)

Dahar (2011) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari peta konsep meliputi empat hal yaitu sebagai berikut. (1) peta konsep atau pemetaan ialah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. (2) Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep. (3) Cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, karena ada beberapa konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain. (4) Hierarki. Apabila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, maka akan membentuk suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

B. Cara Membuat Peta Konsep

Langkah 1: Pilih dan baca sebuah bab dalam suatu buku atau susunan catatan kuliah tentang topik tertentu, apa yang Anda percayai merupakan poin-poin dan ide-ide penting.

Langkah 2: Setelah Anda selesai membaca dan merenungkannya, Anda harus mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang penting untuk memahami topik dan membuat daftar namanya.

Langkah 3: Putuskan konsep (atau konsep-konsep) yang mana yang merupakan ide yang paling penting atau paling inklusif, dan buatlah daftar dengan konsep tersebut sebagai konsep yang paling atas. Temukan konsep yang paling umum lagi dan tuliskan sebagai konsep umum berikutnya. Anda kini sedang memproses ranking atau kelompok gambar untuk mengingatkan konsep-konsep Anda dari yang paling inklusif atau umum ke yang paling tidak inklusif dan paling spesifik.

Langkah 4: Mulailah mengkonstruksikan peta konsep dengan menempatkan nama konsep yang paling luas dan inklusif di atas kertas. Di bawahnya, tulis konsep-konsep yang lebih spesifik. Bisa saja konsep-konsep ini dapat ditempatkan secara berjajar seperti barisan sabun di rak-rak supermarket, bisa juga dituliskan dari atas ke bawah. Tutup tiap konsep tersebut dengan kotak atau lingkaran. Pada titik ini, Anda dapat memutuskan untuk menuliskan konsep-konsep sisa pada catatan Post-it yang dapat diletakkan pada kertas kosong, tidak langsung ditulis di kertas kosong tersebut. Alasannya adalah bahwa Anda mungkin berniat menyusun ulang konsep-konsep Anda sementara membuat peta dan label daripada dihapus atau ditulis ulang.

Langkah 5: Sambungkan konsep-konsep tersebut dengan garis dan beri label garis tersebut dengan kata-kata penghubung sehingga menunjukkan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep tersebut. Pada langkah pertama Anda harus merumuskan kata atau katakata yang secara akurat mendeskripsikan, menurut buku yang Anda baca, hubungan antara konsep superordinat dan konsep subordinat yang menghubungkannya. Kita sebut kata-kata tersebut sebagai kata-kata penghubung (*linking words*). Sang pemeta (*mapper*) harus mencoba bersikap ekonomis dalam merumuskan hubungan-hubungan ini. Kata-kata (konsep) penghubung merupakan aspek paling penting dalam pemetaan konsep. Berikut adalah contoh kata-kata penghubung yang biasa digunakan dalam menjelaskan hubungan: *terdiri dari, termasuk, tergantung pada, dipengaruhi oleh, sebab, diakibatkan oleh.*

Langkah 6: Akhiri pemetaan pada seluruh konsep dalam daftar Anda (lihat Langkah 1 diatas). Anda melanjutkan untuk membuat peta tumbuh dengan menghubungkan konsep-konsep tambahan dari daftar Anda pada konsep-konsep yang telah ada pada peta. Anda melanjutkan dengan istilah-istilah yang lebih "inklusif", mengerjakan jalan Anda terus hingga istilah-istilah yang lebih spesifik hingga seluruh konsep Anda terpetakan.

Langkah 7: Kini Anda pelajari peta Anda untuk melihat jika saja terdapat hubungan-hubungan lain yang relevan yang harus diilustrasikan antara istilah-istilah itu dalam peta. Hubungan-hubungan tersebut, jika ada, dapat membentuk garis-garis lintas (*cross-links*). Garis lintas membantu untuk mengintegrasikan peta konsep ke dalam

antar hubungan yang kohesif dan komprehensif. Garis lintas dapat dibentuk pada titik mana saja dalam proses pemetaan. Pada dasarnya, pemeta akan mengidentifikasi garis lintas ketika telah terpetakan beberapa istilah. Garis-garis lintas tersebut dapat terlupakan jika tidak ada pemetaan sebelumnya.

Langkah 8: Ketika konsep-konsep itu dihubungkan dan membentuk hubungan sebab-akibat (*cause-effect*), panah harus digunakan untuk menunjukkan arah perhubungan. Tidak semua hubungan memerlukan satu arah saja. Hubungan tersebut bisa saja bersifat saling bergantung secara dua arah (bisa saja bersifat tidak langsung, yaitu, melalui konsep-konsep lain –dan itu sangat baik dengan cara ditunjukkan oleh banyaknya garis lintas).

C. Evaluasi Menggunakan Peta Konsep

Menurut Novak dan Canas (2006) peta konsep dapat digunakan untuk mendukung berbagai jenis kegiatan belajar, dari membaca peta pakar, untuk belajar berbagai hal seperti pengumpulan data, penyusunan laporan, presentasi lisan, kolaborasi kelompok dan yang terakhir yaitu evaluasi. Sebagai alat evaluasi, peta konsep harus dinilai. Cara penilaian peta konsep dilakukan dengan menggunakan rubrik yang didasarkan pada komponen-komponen penyusun peta konsep. Rubrik tersebut sebagai berikut

1. **Proposisi**
Merupakan hubungan antara dua konsep yang ditandai dengan garis penghubung dan kata penghubung. Jika hubungan antara kata penghubung dengan garis penghubung valid maka skor yang diberikan 1
2. **Hierarchy**
Hirarki atau tingkatan menggambarkan posisi antara konsep yang ada di atas atau di bawahnya. Satu hirarki minimal terdiri atas dua konsep yang sah. Satu hirarki memiliki yang sah bernilai 5.
3. **Kaitan Silang**
Apabila peta konsep menunjukkan hubungan penuh antara hirarki satu dengan yang lainnya maka skor yang diberikan adalah 10, skor yang diberikan 2 apabila untuk kaitan silang valid tetapi tidak mengilustrasikan konsep atau proporsisi. Cross link dapat mengindikasikan kemampuan kreatif. Cross link yang unik dapat diberikan nilai tambah
4. **Contoh**
Contoh yang ada hubungannya dengan konsep sebelumnya dapat diberikan skor 1.
5. **Tambahan**
Sebagai tambahan, kriteria peta konsep dapat dikonstruksikan dan diberikan skor untuk materi yang akan dipetakan, dan skor siswa diperoleh dari kriteria peta konsep yang disusun berupa persentase untuk membandingkan dengan kriteria maksimal (Novak dan Gowin, 1984).

Simpulan

Peta konsep merupakan suatu alternatif untuk evaluasi yang dapat mengukur kerangka kognitif yang pada umumnya berbentuk verbal dan sukar diukur. Peta konsep dikembangkan untuk menggali ke dalam struktur kognitif pembelajaran, dan bagi pengajar peta konsep digunakan untuk mengetahui apa yang telah diketahui pelajar. Dengan peta konsep siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan

sehingga belajar akan lebih bermakna sebagaimana yang dikemukakan oleh Ausubel, bahwa belajar terdiri atas dua dimensi, yaitu dimensi pertama berhubungan dengan informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan, dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengkaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Melalui peta konsep yang terdiri atas proposisi-proposisi yang berhubungan pelajar dapat mengkontruk dan menghubungkan konsep-konsep sehingga memiliki makna yang utuh sebagai satu kesatuan konsep

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, I. (2019). Penggunaan Peta Konsep Dengan Aplikasi Cmap Tools Sebagai Alat Evaluasi Pada Perkuliahan Biologi Umum. Majalengka: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA
- Ausubel, D. 1968. *Educational Psychology, A Cognitive View*. New York : Holt, Rinehart and Winston. *Biology Education Conference* (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1) 2016: 164-168.
- Collette, A. T & Chiappetta, E. L. (1994). *Science Intruction in the Middle and Secondary School*. New York: Macmillan publishing Company
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Llewellyn, D. (2013). *Teaching High School Science Throuh Inquiry and Argumentation*. California: Corwin A SAGE Company
- Novak, J. D dan Canas, J. A. (2006). *The Theory Underlying Concepts Maps and How to Construct and Use Them*. Technical Report IHMC CmapTools 2006-01 Rev 01-2008.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning How To Learn*. New York, NY: Cambridge University Press
- Rudyatmi,E. 2011. *Bahan Ajar Mikroteknik*. Semarang: Jurusan Biologi FMIPAUNNES.
- Trehan, D. M. (2015). *The Impact of Concept Mapping as A Learning Tool on Student Perceptions of and Experiences with Introductory Statistics*. PhD Thesis, Kent State University
- Yunita, L. Sofyan, A dan Agung, S. *Pemanfaatan Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Senyawa Hidrokarbon*. Jakarta
- Zubaidah, S. (2016). *Peta Konsep sebagai Alat Evaluasi pada Pembelajaran Biologi*. Proceeding

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mustafa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal
Jln. Keuniree, Sigli, Kabupaten Pidie

ABSTRACT

In Islam, there is no discipline apart from Islamic ethics. As an effort that is synonymous with religious teachings, character education in Islam is unique and different from character education in the Western world. These differences include an emphasis on eternal religious principles, rules and laws in strengthening morality, differences in understanding of truth, rejection of moral autonomy as the goal of moral education, and emphasis on reward in the afterlife as motivation for moral behavior. The basis for character building is good or bad grades. Good values are symbolized by the value of angels and bad values are symbolized by the value of Satan. Human character is the result of the attraction between good values in the form of positive energy and bad values in the form of negative energy. The objectives of character education in the perspective of Islamic education in Indonesia are: first, so that someone gets used to doing good deeds. Second, so that human interactions with Allah SWT and fellow creatures are always well maintained and harmonious. To form noble character or morals, character education and religious education are needed. Education is very decisive for the formation of human character, personality, character and character. Education is the one most responsible for the phenomenon of crime, crime, immoral acts, corruption, drug use and other vices. The occurrence of various frauds and crimes indicates the low character of the citizens in general. Realizing this, it is necessary to focus on a character education program to improve the quality of individuals and society.

ABSTRAK

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Untuk membentuk karakter atau akhlaq mulia diperlukan pendidikan karakter dan pendidikan agama. Pendidikan sangat menentukan terhadap pembentukan watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti manusia. Pendidikanlah yang paling bertanggung jawab atas fenomena kejahatan, tindak kriminal, perbuatan asusila, korupsi, penggunaan narkoba dan keburukan keburukan lainnya. Terjadinya berbagai penyelewengan dan kejahatan menandakan rendahnya karakter warga secara umum. Menyadari hal itu, perlulah diseriiskan program pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Perspektif Islam*

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki mengingat perkembangan zaman yang terus berkembang di era kecanggihan dan teknologi sekarang ini. Salah satu upaya perbaikan kualitas Pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai Pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses yang dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa Pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai tujuan mulia Pendidikan.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia Pendidikan misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Belum lagi tindak kekerasan, padahal kita semua mengetahui dalam bermasyarakat kita harus saling menghargai dan menghormati bukan malah main hakim sendiri. Kemudian ditambah lagi dengan perilaku remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, atau melakukan tindak asusila yang berujung pada aborsi karena rasa malu akan hamil diluar nikah.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin berbagai kalangan. Oleh karena itu, salah satu upaya perbaikan untuk Pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan karakter. Upaya ini menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian pendidikan karakter?
2. Bagaimana urgensi pendidikan karakter?
3. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam?

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik." Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari

¹. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.”²

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancaman sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.³

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter.

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa).” Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika.
2. Dirjen Dikti menyatakan, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”⁴

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan santun
6. Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁵

D. Urgensi Pendidikan Karakter

Kata urgen dimaknai sebagai sebuah kemendesakkan. Mendesak artinya segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan jika tidak akan ada potensi yang

². Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 28.

³. Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 34

⁴. Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 34

⁵. Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 12-24.

membahayakan. Sesuatu dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan dilaksanakan, dapat pula waktunya sangat mepet sehingga harus sesegera mungkin. Mengapa pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan.

Ada gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa ini. Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa ini, menyempang apa yang dinyatakan Thomas Liekona tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja masyarakat. Kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat akhir-akhir ini memang meningkat. Tawuran antarpelajar, bahkan antar mahasiswa yang Sejatinya merupakan para calon intelektual terjadi di mana-mana, Kasus tertentu yang dihakimi sendiri menjadi fenomena yang banyak kita temui di masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata kata yang tidak baku. Kata dan bahasa yang tidak baku menjadi fenomena di tengah masyarakat. Penggunaan bahasa prokem yang mra historis berai dari komunitas tertentu menjamur di mana-mana. Semisal, "Titi DJ" (hati-hati-hati di jalan) dan sejenisnya bahkan sempat dikamuskan. Belakangan muncul bahasa day yang kehadirannya dipicu oleh pola komunikasi dengan SMS yang memiliki keterbatasan karakter.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat. Kemunculan geng (terutama anak sma) di kota-kota muncul dalam kelompok geng-geng motor.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral bank dan buruk. Moral kini dalam bayang-bayang sudut pandang relatif. Baik dan buruk bergantung pada siapa dan apa sudut pandangnya. Hal ini sejatinya tidak boleh terjadi karena sesungguhnya baik dan buruk itu sifatnya pasti dan diatur dalam berbagai agama.
6. Etos kerja yang menurun. Etos kerja yang dipicu oleh spirit yang lemah, artinya pemahaman sebagai bentuk ibadah tidak dihayati.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Rendahnya hormat pada orangtua dan guru disebabkan oleh banyak faktor:
 - a. gagalnya orangtua sebagai figur bagi anak-anaknya.
 - b. lingkungan yang tidak kondusif.
 - c. pemahaman agama yang dangkal.
 - d. pola asuh anak yang salah.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. Perilaku tidak tanggung jawab terjadi di mana-mana, membuang sampah sembarangan, bahkan membunuh bayi hasil hubungan gelap, merokok di sembarang tempat, dan lain-lain. Tanggung jawab rendah karena ketiadaan sanksi yang tegas dari penegak hukum dan sanksi moral dari masyarakat.
9. Budaya kebohongan/ketidajuran. Korupsi, kolusi, dan nepotisme berawal dari ketidak jujuran. Bahkan, di dunia pendidikan, ancaman budaya tidak jujur merebak ketika guru-guru dan siswa berkonspirasi dalam Ujian Nasional.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar-sesama. Curiga dan kebencian berawal dari *clash of ignorance* (benturan karena ketidakpedulian). Kasus konflik antargolongan, saling *truth claim* dalam berbagai persoalan bersumber pada ketidak pedulian tersebut. Dalam kondisi seperti ini, yang dibutuhkan tidak

sekadar bagaimana bertoleransi, tetapi bagaimana membangun komunikasi antarelemen masyarakat.⁶

E. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.⁷

1. Karakter Esensial Dalam Islam

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh.

Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (altruistik). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.

Sedangkan, ciri-ciri karakter Esensial menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Karakter" adalah sebagai berikut:⁸

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transedensi. Nilai-nilai transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah.
2. Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada.
3. Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral.

⁶. Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 12-14.

⁷. Ainis Syifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 08, No. 01, 2014, hlm. 4-5

⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 25-26.

4. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai” kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
5. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar. Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan, “Carilah ilmu hingga ke negeri China”. Ajaran lain juga menganjurkan bahwa ketika seorang Muslim dalam perjalanan dan menjumpai majelis ilmu, berhentilah dan ikuti majelis tersebut.
6. Mandiri. Karakter. ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang dihayatkan ke hati nurani, tindakan, dan pemiliran pemeluknya.⁹ Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal.

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadan dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunah (hadis).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi (2012:66) menyatakan bahwa”.

الأء خلق هى صفات الانسان الأءداية

Artinya: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”.

Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah*[2].

Maka dari itu al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

⁹ . Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014, hlm. 9

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حجة الى فِكرووية

Artinya: "Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya". (Zubaedi. 2012: 67)

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.

Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah SWT ia akan selalu mentaati dan melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-larangan Nya. Maka dari itu, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk).

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq 'alaih, berikut:

وعن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا (متفق عليه)

Artinya: "Anas ra. Berkata, "Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya". (Muttafaq 'alaih).

Tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan

Setelah mengetahui tentang konsepsi pendidikan karakter yang telah dijelaskan, maka pandangan Islam terhadap pendidikan karakter menganggap bahwa pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pembinaan personal peserta didik secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi lembaga pendidikan. Sekolah secara umum ataupun sekolah dalam pengertian luas di lingkungan keluarga dan

masyarakat dalam pendidikan karakter menitikberatkan pembinaan ideologi agama, budaya bangsa yang unggul dan jiwa kepemimpinan, yang sekaligus membangun kekuatan dan kualitas peserta didik yang berkarakter unggul.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi insan kamil.

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif

yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdapat dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplis, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa menguasai ilmu pengetahuan secara akademis, melainkan juga untuk membentuk karakter siswa. Maka, dalam hal ini pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dilakukan di sekolah formal maupun informal. Bagaimanapun, siswa dengan karakter yang baik dan mulia akan lebih bisa mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik di masa depan.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter yang baik, sekolah perlu menanamkan nilai-nilai norma sosial melalui setiap kegiatan di sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pendidikan agama, salah satunya agama Islam. Melalui pendidikan agama yang baik, siswa tidak hanya mempelajari aturan-aturan agama melainkan juga mencakup keseluruhan nilai dan norma dalam bermasyarakat.

Agama Islam yang merupakan agama yang sempurna telah secara lengkap memberi tuntutan pada manusia, tidak hanya dalam hal beribadah melainkan juga dalam kegiatan antar sesama pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang akan bermanfaat untuk kita memandu anak-anak kita menjadi sosok berkarakter mulia.

1. Merupakan usaha sadar dan terencana

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakter atau kepribadian, berupa penanaman moral, etika dan rasa berbudaya. Hal ini kemudian akan terlihat dari cara seorang manusia membuat keputusan, bertindak dan berinteraksi dengan sekitarnya. Dalam Islam, usaha untuk menanamkan karakter ini harus sesuai dengan ajaran Islam dalam al Quran dan sunnah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

2. Karakter adalah hasil dari proses penerapan syariat

Karakter identik dengan akhlak, moral dan etika. Seseorang yang memiliki karakter mulia akan menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat. Maka, dalam perspektif Islam karakter adalah hasil dari proses penerapan syariat, baik dalam ibadah dan muamalah. Penerapan syariat ini dalam Islam harus dilandasi oleh kekuatan akidah yang bersumber dari al Quran dan hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Karakter ditunjukkan melalui akhlak yang baik

Menurut Ibn Miskawaih (320-421/932-1030), akhlak adalah kondisi jiwa yang menyebabkannya melakukan perbuatan tanpa berpikir atau pertimbangan lagi. Sementara itu, menurut al Ghazali (Arifin, 2002:14), akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Kedua pengertian ini senada mengungkapkan bahwa dengan akhlak maka perbuatan akan muncul begitu saja karena dia telah tertanam begitu dalam pada jiwa manusia. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada manusia tersebut. Pendidikan karakter untuk dunia dan akhirat. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dengan karakter yang baik maka akan muncul akhlak yang baik pada manusia tersebut. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada kesuksesan orang tersebut, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Dalam perspektif Islam, kita diajarkan untuk berpikir tidak hanya untuk dunia melainkan untuk akhirat.

5. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah. Dalam pendidikan karakter pun demikian, yaitu menanamkan pemahaman dalam diri manusia bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus senantiasa bertakwa kepada-Nya. Bukan berarti manusia pasrah pada takdir dan tidak melakukan apa-apa, namun manusia tetap harus memiliki karakter berjuang, namun menyerahkan hasilnya pada Allah subhanahu wa ta'ala.

6. Pengetahuan agama memegang peranan penting dalam karakter

Melihat begitu banyaknya fenomena di masyarakat tentang kenakalan remaja, kita bisa sedikit memahami bahwa pendidikan yang berjalan saat ini kurang seimbang dalam membangun moral dan karakter anak. Pendidikan lebih banyak dititikberatkan pada kemampuan akademis saja sehingga pendidikan agama sering dianggap sebagai 'tugas orang tua'.

Dalam Islam, hal ini dirasa kurang tepat karena dengan pengetahuan agama yang cukup, moral dan karakter akan bisa terbentuk menjadi lebih baik dan hal ini bukan hanya tugas orang tua, melainkan juga tugas sekolah serta masyarakat sekitar

7. Pendidikan karakter mencakup iman dan akhlak

Menurut Syaikh Hasan al Banna, pembentukan kepribadian atau karakter dalam Islam mencakup sepuluh aspek, di antaranya adalah akhlak yang bersih, ibadah yang lurus, wawasan yang luas, fisik yang kuat, perjuangan diri sendiri, disiplin, hingga kebermanfaatn untuk orang lain.

Dari beberapa aspek itu saja terlihat bahawa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah (iman) saja, melainkan juga akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakatnya sehari-hari.

8. Pendidikan karakter didasarkan pada al Quran dan sunnah

Karakter seorang muslim harus diwujudkan sesuai al Quran dan sunnah. Dengan mewujudkan hal ini, maka identitas keislaman akan tampak serta bisa mewujudkan pembangunan sekaligus menyudahi kebodohan dan kemiskinan. Konsep pendidikan karakter dalam Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Tidak bisa kita menanamkan karakter yang sesuai Islam jika kita tidak menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

9. Peran keluarga dan lingkungan sangat penting

Agar bisa menanamkan karakter mulia pada anak, peran keluarga dan lingkungan sangat penting. Keluarga, yang merupakan tempat anak berinteraksi pertama kali sejak lahir ke dunia, merupakan pendidik yang utama dan pertama. Keluarga yang baik dan memiliki karakter mulia akan lebih mungkin untuk menghasilkan anak-anak yang berkarakter mulia juga. Hal ini dikarenakan anak akan melihat keluarga sebagai contoh utama dan di sinilah anak mulai belajar untuk memiliki karakter yang serupa. Tidak berhenti di sini, lingkungan juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain dengan keluarga, anak pasti berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti tetangga ataupun teman-teman di sekolah. Hal ini secara tidak langsung juga akan memberi pengaruh terhadap karakter anak.

10. Proses pendidikan karakter secara bertahap

Untuk mewujudkan karakter yang baik, diperlukan pembentukan karakter yang diawali dengan pembiasaan untuk bisa memberi kecakapan dalam berbuat dan bertindak. Selanjutnya, dibutuhkan penanaman pengertian atau pemahaman untuk bisa membuatnya mengerti tentang aktivitas yang akan dilaksanakan supaya terdorong untuk melakukan perbuatan positif.

Berikutnya akan dibutuhkan pembentukan kerohanian yang luhur, seperti penanaman kejujuran, toleransi, rasa ikhlas, tepat janji, dan lain sebagainya. Seluruh proses ini berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam membutuhkan pengajaran yang kontinyu dan utuh.

11. Keberhasilan pendidikan karakter dilihat secara keseluruhan

Keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya dinilai dari sebagian aspek saja. Misalnya, ketika anak sudah bisa berbuat jujur dengan tidak mencontek saat ujian, namun dia masih malas belajar dan tidak ingin berjuang, maka pendidikan karakter masih belum bisa dibilang sukses.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam akan dikatakan sukses ketika seorang manusia telah memenuhi, atau setidaknya mencoba memenuhi, seluruh aspek iman dan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya.

12. Sifat sabar dan pemaaf menjadi cermin karakter mulia

Dalam al Quran terdapat banyak contoh akhlak baik yang disebutkan sebagai bahan rujukan dalam membentuk karakter mulia. Salah satu contoh karakter yang paling menonjol dalam pribadi muslim adalah sifat sabar dan pemaaf. Dalam al Quran surat al

Imran ayat 134, Allah berfirman, "... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

13. Manusia terbaik adalah yang memiliki karakter baik

Jika sebelumnya telah dibahas bahwa karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan akhlak, maka kini kita bisa menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik adalah manusia yang terbaik. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya*" (H.R. Bukhari

Dari pembahasan yang cukup panjang di atas, kini kita bisa memahami bahwa hakikat pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal ibadah dan moral di masyarakat, melainkan juga mencakup wawasan yang luas dan kemauan untuk berjuang.

Maka, dalam Islam pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting dan harus menjadi fokus tersendiri dalam pendidikan anak.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa.

Adapun urgensi pendidikan karakter, diantaranya: Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja masyarakat, Penggunaan bahasa dan kata kata yang tidak baku, Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat, Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas, Semakin kaburnya pedoman moral bank dan buruk, Etos kerja yang menurun, Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, gagalnya orangtua sebagai figur bagi anak-anaknya, lingkungan yang tidak kondusif, pemahaman agama yang dangkal, dan lain-lain.

Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Al Qur'an Al Karim dan terjemahnya, Matba'at Khodimul Haramain, 1413 H
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Abdul majid, Dian andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amru Khalid. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Aunillah. 2011. *Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah*. Jakarta: Trans Media
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2013.
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Muhaimin, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2014.
- Syifa, Ainis. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 08. No. 01. 2014.

KOMPETENSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Nufiar & Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli
Jln. Keuniree - Sigli Pidie

ABSTRACT

The personality competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes has been proven by the realization of noble morals that are applied by teachers so that teachers are able to become role models for students, fellow educators and also the surrounding community. The pedagogical competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes with the management of learning by using planning, implementation and evaluation in which there are ways for teachers to understand the characteristics of students and also use learning technology as a means of supporting the learning process. The professional competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes is manifested by the existence of qualified academic qualifications and also the development of good scientific insights from the teacher. The social competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes is actualized through social activities that involve the surrounding community, being able to become a good bridge between the guardians of students and students so as to motivate students to be more active in learning. Student learning outcomes are strongly influenced by the quality and quantity of competences the teacher has in teaching.

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah dibuktikan dengan diwujudkan akhlak mulia yang diterapkan oleh guru sehingga guru mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sesama pendidik dan juga masyarakat sekitar. Kompetensi paedagogik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya terdapat cara-cara guru memahami karakteristik peserta didik dan juga memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa diwujudkan dengan adanya kualifikasi akademik yang mumpuni dan juga pengembangan wawasan keilmuan yang bagus dari guru. Kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, mampu menjadi jembatan penghubung yang baik antara wali siswa dengan siswa sehingga memotivasi siswa lebih giat dalam belajar. Hasil belajar siswa sangatlah dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam mengajar.

Kata Kunci: *Kompetensi, Guru, Akidah Akhlak, Hasil Belajar, Siswa*

A. Latar belakang

Guru merupakan sosok yang besar perannya yaitu untuk membina siswa di lingkungan sekolah, karena guru merupakan orang kedua yang menjadi panutan dari mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari di sekolah. Latar belakang yang ditempuhnya menjadi tolak ukur seorang untuk menjadi guru. Dimana seorang guru harus memiliki kompetensi dasar yang meliputi Profesional, Kepribadian, Sosial, Pedagogik dan lain-lain sebagainya yang mencakup segala sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang guru. Semua itu ada pada latar belakang seorang guru semasa pendidikan yang pernah ditempuhnya di Perguruan Tinggi.

Namun dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi mengajar guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman belajar dan trainingkeguruan yang pernah diikuti. Dengan demikian guru yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Selain itu juga guru harus memiliki kompetensi profesional yang mantap karena merupakan modal dasar yang sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya. Karena seorang guru dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan tertentu memiliki kompetensi dasar dalam bidangnya.

Menurut Oemar Hamalik menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi:

“Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan misi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal”.¹

Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, salah satunya yaitu “Kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan akademik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis”.² Sementara itu menurut Soedijarto “kemampuan profesional guru meliputi merancang dan merencanakan program pembelajaran, mengembangkan program pembelajaran, mengelola pelaksanaan program pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran”.³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kompetensi guru Akidah Akhlak?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi guru Akidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa?
3. Bagaimana upaya peningkatan kompetensi guru Akidah Akhlak?

¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36

²Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 56

³Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 57

C. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan “penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi”.⁴

Kompetensi Profesional ini merujuk pada kemauan guru untuk menguasai materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai subjek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional serta mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang mampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi mata pelajaran/bidang pengembangan dan memahami tujuan pembelajaran.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil reflksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
- 6) Menyusun program pengajaran yaitu dengan menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵

Menurut Standarisasi Nasional Pendidikan dalam buku Dadi Permadi dan Daeng Arifin mengemukakan “bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luar dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan”.⁶

Kompetensi profesional adalah “kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang

⁴ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 154-155

⁵ Lukmanul Hakim, *Perencanaan dan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2016), hal. 245

⁶ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2015), hal. 29

ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi”.⁷

Sedangkan menurut pendapat Sudarwan bahwa kompetensi profesional merupakan “kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi”.⁸

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan”.⁹

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik atau memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga selayaknya menjadi bahan atau materi ajar dalam program beasiswa”.¹⁰

Profesi dapat dilihat dari dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap pelaksanaannya.

Kompetensi profesional merupakan “kompetensi yang berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran, serta penguasaan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan”.¹¹

2. Kemampuan yang Berhubungan dengan Kompetensi Profesional

Sebagai suatu profesi yaitu mengajar dan melaksanakan tugas sesuai dengan bidang keahliannya maka terdapat sejumlah kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional yang meliputi:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 144-145

⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.57

⁹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 142

¹⁰ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru yang Kompeten*, (Jakarta: Bee Media Group, 2012), hal. 101-102

¹¹ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 110

- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir dan Ilmiah.¹²

Adapun menurut Sudarwan Danim untuk memahami betapa beratnya profesi guru yang dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa guru harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya, berbeda dari profesi lainnya yang hanya menuntut satu keahlian di bidangnya, akan ditengahkan secara rinci beberapa kemampuan yang harus dikuasai guru yang profesional yaitu:

- a. Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya.
- b. Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina siswa dan materi pelajaran.
- c. Guru memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- d. Guru adalah “perantara pendidikan” yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi paling tidak tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
- e. Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan siswa.
- f. Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.
- g. Guru tidak berprasangka gender, membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat dan status sosial.
- h. Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat.
- i. Guru merupakan komunikator-komunikator yang efektif.
- j. Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.¹³

D. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelola pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tugas-tugas tersebut menyangkut: Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Selain tugas pokok dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang diamanahkan oleh lembaga pendidikan.

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut yaitu: (1) memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. (2)

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 146

¹³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. (3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menalar latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum, dan (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi non akademik".¹⁴

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional".¹⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya".¹⁶

Dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik".¹⁷

Dari semua definisi itu dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi penguasaan pengetahuan dan perancangan pembelajaran sehingga akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

2. Kemampuan yang Berhubungan dengan Kompetensi Pedagogik

Beberapa kemampuan yang terdapat dalam kompetensi pedagogik yang tujuannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan pelaksanaan untuk pembelajaran yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum dan silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

¹⁴ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 151-152

¹⁵ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Karena bagi siswa guru merupakan tokoh teladan bahkan dijadikan sebagai figur sentral khususnya pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu sudah sepantasnya seorang guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan anak didiknya menjadi manusia yang potensial.

Setiap guru pasti mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun berbagai kendala yang menjadi permasalahan guru dalam meningkatkan kompetensinya meliputi keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki guru, kurangnya minat dan pengetahuan yang dimiliki guru mengenai kompetensinya, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut Wiyani mengemukakan bahwa “Ada beberapa alasan yang membuat guru tidak mendaya gunakan media pembelajaran, salah satunya yaitu sekolah tidak menyediakan sarana pembelajaran dan media pembelajaran membuat guru mengalami kerepotan”.¹⁹

Pada umumnya seorang pendidik akan dikatakan sukses apabila ia telah berhasil mengajarkan apa yang ia ketahui kepada muridnya, hal tersebut tidak akan mudah terwujud sebagaimana membalikkan telapak tangan melainkan seorang guru harus menarik perhatian para siswa agar ia tertarik dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Kompetensi seseorang tidak serta merta ada dengan sendirinya, namun kompetensi erat kaitannya dengan beberapa faktor, yakni pendidikan formal, pengalaman mengajar dan *inservice learning*.

1. Pendidikan formal

Undang-undang Guru dan Dosen pada bab IV tentang guru dan pasal 8 menjelaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²⁰

Berdasarkan pasal tersebut mengidentifikasikan bahwa seorang guru harus memiliki tingkat pendidikan yang memnuhi standar, yakni kualifikasi akademik dengan tingkat pendidikan yang ditekuninya. Selain itu guru harus memiliki tingkat kompetensi yang telah disahkan oleh tim penilai dimana ia layak untuk melaksanakan pembelajaran (berkompetensi). Disamping itu ada beberapa syarat-syarat lain yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan formal, namun kaitan dengan keadaan kepribadian seorang guru yaitu sehat jasmani dan rohani.

Lebih lanjut dalam pasal 9 juga disebutkan bahwa: “Kualifikasi akademik yang dimaksudkan dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.²¹

2. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar merupakan suatu proses dimana seseorang mengalami pematangan ilmu yang yang diperolehnya di bangku pendidikan. Seseorang yang tidak pernah diasah, sehingga masih tumpul. Jadi seseorang sarjana untuk memperoleh kompetensi yang diinginkan perlu mengalami pematangan ilmu melalui kegiatan proses belajar mengajar.

¹⁹ Wiyani, Novan Ardi, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 114.

²⁰ Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), hal. 7.

²¹ Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang ...*, hal. 7

Proses pematangan inilah yang dinamakan dengan pengalaman belajar. Seorang yang telah berkompentensi biasanya telah memiliki pengalaman mengajar luas. Artinya dengan pengalaman yang telah dimilikinya ia dapat merekayasa pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Hal ini tidak dapat dilaksanakan jika seorang guru kurang berpengalaman dalam mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar sangat penting bagi seorang guru yang telah berkompentensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. *Inservice learning*

Inservice learning merupakan suatu kegiatan dan tanggung jawab instansi atau lembaga untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu kewajiban satuan kerja minimal adalah memberikan inservice learning yakni memberikan pendidikan tambahan kepada para guru dalam lingkungannya yang baik dengan cara berkolaborasi dengan sekolah-sekolah yang lain yang setingkat atau diadakan sendiri di sekolah melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).

Namun perlu diketahui bahwa setiap kompetensi profesional seorang guru pada hakikatnya berdasarkan pada pengetahuan teori, konsep dan perangkat ilmu pendidikan lainnya yang mendalam tentang peserta didik, tujuan belajar dan situasi belajar yang bakal dihadapinya di dalam kelas. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut tanpa kecuali hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk tugas yang diembannya.

Di sisi lain guru harus memahami kondisi anak didik yang akan dibinanya, karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi gambaran siswa yang diharapkan. Maka untuk mencapai hal tersebut guru dalam melaksanakan program pendidikan, khususnya dalam melakukan proses belajar mengajar harus mampu mengembangkan kompetensinya untuk membina kemampuan siswa secara utuh.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dirasakan dan dipantau oleh siswa dalam bentuk-bentuk antara lain:

- a. Siswa dapat mengikuti penyajian guru
- b. Penyajian bahan tidak terlalu cepat
- c. Contoh-contoh dan soal-soal latihan diberikan secara cukup
- d. Guru membantu siswa mengingat pelajaran-pelajaran yang pernah diperoleh, serta mengenal masalah belajar siswa
- e. Guru berusaha menjawab pertanyaan siswa seandainya siswa belum mengerti
- f. Guru membahas soal-soal latihan yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.²²

Guru yang bertaraf profesional harus mampu melakukan langkah-langkah tersebut supaya dapat membantu siswa dalam mengikuti proses belajar dengan baik. Dalam proses penyajian tertentu ada hal-hal yang harus diketahui oleh siswa sebagai pengetahuan siap yang dapat menunjang proses belajarnya. Sering ditentukan bahwa pengetahuan siap sebagai prasyarat sudah mulai memudar, mungkin juga sudah terlupakan oleh siswa. Maka oleh karena itu guru harus bisa mengetahuinya dengan cara mengelingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengingat siswa terhadap bagian-bagian itu, bahkan kalau perlu memberitahukan apa yang seharusnya sudah diketahui, sehingga mengajar di depan kelas yang merupakan interaksi dalam proses komunikasi dapat terwujud.

²² Cece Wijaya, dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru...*, hal. 4.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar. Sebab semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Terlepas dari itu juga bisa menjadi sebagai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bagi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, antara lain:

- a. Guru yang tidak memiliki kualifikasi
- b. Hubungan guru dengan murid yang kurang baik
- c. Guru yang menuntut standar pelajaran di luar kemampuan siswa
- d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosa kesulitan belajar
- e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.²³

Mengenai guru yang tidak kualified (tidak mempunyai kemampuan) dalam melakukan proses belajar mengajar terutama dalam menyampaikan materi pelajaran bisa terjadi apabila bidang studi yang dipegangnya tidak sesuai disiplin ilmu yang ia miliki, sehingga apa yang disampaikannya sukar untuk dipahami oleh siswanya, dan hasil belajar yang diharapkan tidak mungkin terwujud.

Selain itu hubungan yang kurang baik antara guru dan murid, juga pada mempengaruhi hasil belajar siswa. Islam sangat mengupayakan terciptanya keharmonisan, keserasian dan keselarasan antara guru dan murid. Sebab bila terjadi ketidak harmonisan hubungan antara guru dan murid maka akan tercipta suatu lulusan yang tidak diinginkan.

Adapun guru yang terlalu menuntut prestasi siswa di luar jangkauan kemampuannya, dan juga tidak memiliki kecakapan dalam melakukan diagnosa terhadap penyebab kesulitan belajar siswa seperti bakat, minat, sifat dan kebutuhan siswa, juga akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Di samping itu metode guru yang tidak tepat guna juga akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak terbuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode yang digunakan oleh guru harus berdaya guna dan berhasil guna sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode dikatakan tepat guna dan berhasil guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan rujukan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Hal ini dikarenakan bahwa proses pendidikan Islam, mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mengacu kepada tuntutan agama dan tuntutan hidup bermasyarakat.

Pada hakikatnya semua anak menginginkan prestasi yang baik, tetapi ternyata hal tersebut tidaklah mudah untuk dicapai, karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor dalam diri siswa, maupun dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuannya juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang ingin dicapai. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran tersebut adalah kompetensi guru, yaitu kemampuan

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 84.

dasar yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif, seperti menguasai bahan, di bidang sikap, seperti mencintai profesinya dan di bidang perilaku, seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain.

Selain itu Nana Sudjana mengemukakan bahwa untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, guru harus memiliki empat kemampuan, yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar
2. Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemampuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran, yaitu menguasai mata pelajaran yang dibinanya.²⁴

Keempat kemampuan di atas, merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru. Maksudnya guru sebagai tenaga profesional, mutlak harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar. Namun dari keempat kemampuan tersebut ternyata penguasaan bahan pelajaran bagi guru memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Maka dengan demikian dapat kita pahami bahwa penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa terhadap hubungan yang positif. Artinya makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru, maka makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

F. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Kompetensi guru merupakan kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, melalui kompetensi yang dimilikinya guru akan mampu mengelola pembelajaran siswa dengan secara efektif. Hal ini dikarenakan dengan adanya kompetensi guru akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa".²⁵

Hasil belajar siswa merupakan sesuatu yang yang diperoleh melalui proses belajar. Tingkat kemampuan atau kompetensi sangat ditentukan oleh siswa. Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran atau kompetensi sangat besar pengaruhnya, dimana guru merupakan fasilitator sekaligus mendidik siswa dalam meningkatkan belajar siswa".²⁶

Kehadiran guru yang mampu mengelola pembelajaran atau memiliki kompetensi yang kuat tentunya akan berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Bila hal tersebut terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Melalui kompetensi guru yang dimilikinya, diharapkan guru akan mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gesando, 2002), hal. 19-22.

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 76.

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 297.

dimilikinya. Sehingga siswa mampu mencapai prestasi belajar dan siswa lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan peraturan pemerintah tentang guru, dinyatakan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁷

G. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “gerakan peningkatan mutu pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002. Gerakan ini dimaksudkan untuk memacu percepatan peningkatan mutu pendidikan nasional yang telah terpuruk. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini semakin serius dilakukan dengan digulirnya UU no 20 tahun 2003 yang diikuti dengan terbitnya UUGD atau UU No 14 tahun 2005.

Upaya peningkatan kompetensi guru sangatlah penting yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan mutu pendidikan. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas seorang guru, sebab peningkatan kualitas guru merupakan kunci yang paling utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Mulyasa, bahwa untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru.²⁸

Seorang guru harus mencerminkan karakteristik dasar yang di tuntut dari profesi yang ada, dan dijadikan sebagai modal terpenting untuk semakin meningkatkan kemampuan mengajarnya. Untuk itu sebagai tenaga pendidik mereka harus yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah, mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan, dan yang mempunyai hasrat untuk terus berkembang.²⁹

Untuk meningkatkan kompetensi seorang guru maka beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah antara lain:

1. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu utama pemberdayaan guru dan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab apakah guru dan staf sekolah dapat bekerja secara optimal. Kultur sekolah dan kultur pembelajaran juga dibangun oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan komunitasnya (kepala sekolah, guru dan staf).

Besarnya tanggung jawab kepala sekolah digambarkan oleh Denim, bahwa kepala sekolah untuk jenjang dan jenis sekolah apapun, merupakan orang yang memiliki tanggung jawab utama, yaitu apakah guru dan staf dapat bekerja sama sesuai

²⁷ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 39.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 188.

²⁹ Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 2005), hal. 15-16.

dengan tugas pokok dan fungsinya. Tugas-tugas kepala sekolah bersifat ganda, yang satu sama lain memiliki kaitan yang erat, baik secara langsung atau tidak langsung.

2. Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah, karena kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas pengembang kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi guru. Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi disini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

3. Kepala Sekolah sebagai *Leader* (pemimpin)

Kepemimpinan seorang setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel. Sifat-sifat kepemimpinan sebagai berikut: 1) jujur; 2) percaya diri; 3) berani mengambil resiko dan keputusan; 4) tanggung jawab; 5) teladan; 6) berjiwa besar; 7) emosi yang stabil.³⁰

4. Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif disekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan guru, yang ada pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

5. Kepala Sekolah sebagai Pencipta Iklim Sekolah

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul. Oleh karena itu budaya dan iklim juga disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Para guru akan lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan di informasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para guru harus selalu diberitahu tentang suatu dari setiap pekerjaannya.
- d. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (modifikasi dari pemikiran Mulyasa tentang Kepala sekolah sebagai motivator).³¹

³⁰ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*, (Malang: UMM, 2008), hal.279.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 99.

6. Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervise, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.³²

7. Kepala Sekolah sebagai *Administratror*

Khususnya berkenaan pengelolaan keuangan, bahwa untuk terciptanya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

8. Kepala Sekolah sebagai *Manager*

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Menurut Mulyasa, sebagai menejer seorang kepala sekolah, harus:

- a. Memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Kepala harus mendorong semua tenaga kependidikan.

Sebagai menejer, "kepala sekolah diharapkan memperoleh, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber manusia dan fisik sehingga tujuan-tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif".³³

9. Kepala Sekolah sebagai *Pendidik*

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembangan utama kurikulum di sekolah. Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya pendidik, peningkatan kinerja guru yaitu:

- a. Kepala sekolah harus menggerakkan tim evaluasi peserta belajar peserta diperlihatkan di papan pengumuman
- b. Mengikut sertakan guru dalam berbagai penataran
- c. Mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran secara tepat waktu.

Berdasarkan dari hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain yaitu:

- a. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah
- b. Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa inggris
- c. Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju
- d. Mengirim guru untuk magang ke sekolah lain yang dianggap lebih maju
- e. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar

³² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, hal. 100.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, hal. 106.

f. Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi

Di sisi lain juga adanya upaya peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat, antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran dan workshop.

Menurut Hamka meningkatkan kompetensi guru jugak dapat dilakukan dengan berbagai macam hal antara lain:

- a. Jangan berhenti belajar
- b. Membuat target dan mengevaluasi
- c. Meluruskan niat
- d. Yakin akan berhasil
- e. Cerdas memanfaatkan waktu dan cermat menangkap peluang.³⁴

H. KESIMPULAN

Tingkat kompetensi guru Akidah Akhlak sangat maksimal hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menerapkan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi untuk membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar serta penguasaan materi yang luas dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Pengaruh kompetensi guru Akidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa sangat berpengaruh dan sangat penting, hal ini terlihat dari antusias siswa dalam belajar dan mudahnya siswa dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak. Kemampuan mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikarenakan siswa akan lebih bersemangat dan menyukai pelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru Akidah Akhlak dengan cara memberikan pelatihan dan penataran bagi guru tentang kompetensi dalam mengajar yang bertujuan untuk menghasilkan guru-guru yang memiliki integritas yang tinggi, kreatif, inovatif dan mempunyai gagasan-gagasan sehingga dalam penyampaian materi mengajar mudah dimengerti oleh siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, hal. 107.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*, Malang: UMM, 2008.
- Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Nuansa Aulia, 2015.
- Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan dan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2016.
- Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

PENDIDIKAN ISLAM MASA DAULAH BANI ABBAS

NURLISMA

STIT PTI AL-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie

Email: lisma2084@gmail.com

ABSTRACT

Islam is a religion that promotes education, various rules concerning human life interpreted by the Qur'an that shaped the concept of divine teachings in life. With education, people can know their identity as servants of God and khalifatullah placed in the earth. Sourced with the potential that God has given man then education is an alternative to developing their knowledge. Education obtained by the Muslims today can not be separated from the role of a historical basis, the knowledge based on the orientation of the educational experience past have close bonds because all aspects of the current policy will grow better by learning from failures (darkness) or a previous golden age. Therefore, the glory days of Islamic science arose and developed on any different phases. The principle of Islamic education is universal and its teachings that Islam is a dynamic religion that is knowledgeable and height, does not conflict with the various elements of other disciplines. This Islam has a major contribution on the adoption of science by the Western world although up to now they deny it by creating propaganda to eliminate sites that fundamental Islam.

ABSTRAK

Islam adalah agama yang mengutamakan pendidikan, berbagai aturan tentang kehidupan manusia diinterpretasikan oleh Al-Qur'an yang berbentuk konsep ajaran ilahi dalam kehidupan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui jati dirinya sebagai hamba Allah serta khalifatullah yang ditempatkan di bumi. Bersumber dengan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia maka pendidikan merupakan suatu alternatif untuk mengembangkan pengetahuannya. Pendidikan yang diperoleh umat Islam dewasa ini tidak lepas dari peran dasar historis, pengetahuan berdasarkan orientasi terhadap pengalaman pendidikan masa lalu memiliki keterikatan yang erat karena semua aspek kebijakan yang tumbuh saat ini akan lebih baik dengan belajar dari kegagalan (masa kegelapan) ataupun zaman keemasan sebelumnya. Oleh karena itu zaman kegemilangan ilmu pengetahuan Islam muncul dan berkembang pada setiap fase yang berbeda. Prinsip pendidikan Islam adalah ajaran yang universal beserta dinamis sehingga Islam merupakan Agama yang berpengetahuan luas dan tinggi, tidak bertentangan dengan berbagai unsur disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian Islam mempunyai kontribusi yang besar atas pengadopsian berbagai ilmu pengetahuan oleh dunia Barat walaupun sampai saat ini mereka menyangkalnya dengan menciptakan propaganda untuk menghilangkan situs-situs Islam yang fundamental.

Kata Kunci: Pendidikan, Kontribusi, Historis, Fase-fase

PENDAHULUAN

Islam mengalami masa keemasannya pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah. Masa keemasan Islam yang juga dinilai sebagai fase perkembangan terpenting bagi pendidikan Islam dan perkembangan ilmu umum ini terjadi pada kurun waktu abad ketiga sampai kelima hijriah.

Kekhalifahan Abbasiyah adalah kekhalifahan Islam kedua yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani Abbas adalah keturunan paman Nabi Muhammad saw. yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul Muththalib.

Dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah dan universitas yang merupakan pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang sangat cepat, merupakan ciri pendidikan Islam masa ini.

Masa perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya kota-kota pendidikan, tokoh-tokoh dan pemikiran-pemikiran mereka dalam mengembangkan ajaran Islam. Setelah Islam tersebar luas, maka lahirlah kota-kota yang menyebarkan dan memperluas pengetahuan keislaman bagi putera-putera penduduk setempat ataupun lainnya. Kota-kota pendidikan yang terkenal, adalah Mekkah, Madinah di Hijaz, Basrah dan Kufah di Iraq, Damaskus, Yerusalem, dan Fustat di Mesir. Di kota-kota inilah lahir aliran-aliran pemikiran keislaman yang berkembang dari pendapat-pendapat dan cara ulama menggali, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam.¹

Pendidikan Islam terdiri secara kelembagaan terdapat dalam beberapa bentuk variasi. Disamping lembaga yang bersifat umum, seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu, antara lain *al-Kuttab, al-Qushur, Hawanit, Manzil al-Ulama, al-Salun al-Adabiyah, al-Badiyah, al-Masjid dan Madrasah*. Lalu ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yakni kelompok sebelum madrasah dan sesudah madrasah.²

Mengkaji sejarah pendidikan Islam pada masa keemasan dan kejayaan, Bidang perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Keemasan, dan sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan, merupakan salah satu bentuk hal yang bisa membuat kita termotivasi dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Kita dapat mengetahui tentang keemasan dan kejayaan umat Islam dalam pendidikan sebagai cerminan bahwa umat Islam juga pernah mengalami kejayaan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan semua tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Di dalam Al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab (taklif), dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah

¹ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2008), h. 36

² Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, (Beirut, Dar-al-Kassyaf, 1954), h. 55-59

dan larangan. Manusia diciptakan Allah swt. dalam struktur yang paling baik di antara makhluk-makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan ruhaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan ruhaniah itulah, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi.

Pemahaman tentang manusia dalam proses pendidikan secara otomatis membahas fitrahnya yang menjadi landasan proses pendidikan dan acuan dalam perencanaan, karena pendidikan harus selaras dengannya sehingga tidak terjadi pelanggaran hak yang merefleksikan kontradiksi dengan fitrah manusia.³

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Dengan demikian berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus Nabi merupakan seorang pendidik yang berhasil, apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.⁴

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Sedangkan untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam, bahwa manusia itu ialah makhluk ciptaan Allah, ia tidak akan muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.⁵

Dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 247), Allah menjelaskan jika ilmu yang luas telah diturunkan dan diberikan kepada manusia, maka ilmu itu akan bermanfaat bagi yang ingin mempelajari dan mengamalkannya.

..."Nabi mereka berkata, sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahkan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa"...(Al-Baqarah: 247)⁶

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bilamana dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan Islam. Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.⁷

³ Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 92

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 28

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. X, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Restu, 1974), h. 61

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 57-58

Menurut Imam Al-Ghazali⁸ dalam beberapa kitab karyanya yang menulis tentang pendidikan diantaranya dalam kitab *Fatihah Al-'Ulum*, *Ihya Ulumuddin* menguraikan bagaimana pentingnya pendidikan dan keutamaan ilmu lalu memberikan predikat tertinggi kepada ilmuwan dan para ulama, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan keutamaan belajar dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis, kemudian menjelaskan keutamaan pengajaran dan kewajiban mengajar bagi para ilmuwan. Oleh karena itu betapa pentingnya guru untuk mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya guru.

Pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan dan akhlak

Anak-anak dididik dan diajar membaca (menghafal) Al-Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama.

2. Tujuan kemasyarakatan

Pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penug kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan.

3. Cinta akan ilmu pengetahuan

Mereka melawat ke seluruh Negara Islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah-payah dalam perjalanan.

4. Tujuan kebendaan

Mereka menuntut ilmu supaya mendapat penghidupan yang layak, dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau mungkin mendapatkan kemegahan dan kekuasaan didunia, seperti tujuan setengah orang pada masa sekarang.⁹

Dari berbagai tujuan pendidikan yang muncul kepermukaan pada masa Abbasiyah dapat disimpulkan yaitu tujuan keagamaan yang merupakan kewajiban untuk taat menjalankan tugas sebagai seorang muslim serta menuntut ilmu untuk masa depan yang gemilang.

SEJARAH BERDIRINYA BANI ABBASIYAH

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H(750 M).¹⁰

Jatuhnya Daulat Bani Umayyah dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyyah telah menarik perhatian banyak sejarawan Islam klasik. Para sejarawan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja merupakan pergantian dinasti tetapi lebih dari itu adalah pergantian struktur sosial dan

245 ⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 244-

47 ⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VII (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 49

ideologi. Maka banyak sejarawan yang menilai bahwa kebangkitan daulat Abbasiyyah merupakan suatu revolusi dalam arti kata yang sebenarnya, Demikian pentingnya kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah dalam pandangan para sejarawan, dan sebagaimana kita ketahui memang zaman pemerintahan ini sering disebut sebagai zaman keemasan Islam. Pada masa itu perkembangan pemikiran ke-Islaman mencapai puncaknya, para filosof Islam, ahli-ahli ilmu kalam, dan para imam mazhab lahir pada masa Daulat Bani Abbasiyyah.¹¹

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786 M - 809 M) dan putranya Al-Makmun (813 M - 833 M). Harun Al-Rasyid oleh para sejarawan dianggap sebagai khalifah yang paling besar dan cemerlang yang membawa Dinasti Abbasiyah ke zaman keemasannya. Kekayaan yang dimiliki khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Makmun digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi.¹²

Adapun faktor-faktor pendorong berdirinya Daulah Abbasiyah dan penyebab suksesnya adalah sebagai berikut:

- a. Banyak terjadi perselisihan antara intern bani Umayyah pada dekade terakhir pemerintahannya, hal ini diantara penyebabnya: memperebutkan kursi kekhalifahan dan harta
- b. Hilangnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah.
- c. Kesombongan pembesar-pembesar bani Umayyah pada akhir pemerintahannya.
- d. Timbulnya dukungan dari Al-Mawali (Non Arab).

Terlepas dari faktor-faktor diatas, sistem politik pemerintahan pada masa Abbasiyyah juga mempunyai peran penting terhadap kejayaan dalam pemerintahan Daulah ini, karena sistem politik yang diterapkan dapat mengkoordinir seluruh aspek hingga kemajuan dalam berbagai bidang berada di tahap yang paling membanggakan. Sistem politik yang telah dijalankan antara lain:

1. Para khalifah tetap dari turunan Arab murni, sementara para menteri, gubernur, panglima, dan pegawainya banyak diangkat dari golongan mawali turunan Persia.
2. Kota Baghdad sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan dijadikan kota pintu terbuka, sehingga segala bangsa yang menganut berbagai keyakinan diizinkan bermukim di dalamnya.
3. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah dan pembesar lainnya membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia sepenuhnya.

¹¹ M. Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 83&85

¹² Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 53

5. Para menteri turunan Persia diberi hak yang penuh dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina *tamaddun* Islam.¹³

Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan dunia kala itu, ibu kota Abbasiyah merupakan kota terindah dan termegah yang tiada bandingannya di masa itu. Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan penguasa yang paling kuat di dunia pada saat itu, tidak ada yang menyamainya dalam hal keluasan wilayah yang diperintahnya, dan kekuatan pemerintahannya serta ketinggian kebudayaan dan peradaban yang berkembang di negaranya.¹⁴

Umat Islam menikmati masa kejayaan dan keistimewaan pada Daulah Abbasiyah, dibalik peran Khalifah Abul Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far berhasil mempertahankan serta menumpas musuh-musuhnya, berbagai kemenangan dari beberapa peperangan membukakan pembentukan undang-undang dan berbagai ilmu pengetahuan untuk bergiat dilapangan-lapangan masing-masing. Oleh sebab itu bermunculanlah sekelompok penyair handal, filosof, ahli sejarah, ahli ilmu hisab, tokoh-tokoh agama dan pujangga-pujangga yang memperkaya perbendaharaan bahasa Arab.

Kebangkitan ilmiah di zaman tersebut terbagi di dalam tiga lapangan:

1. Kegiatan menyusun buku-buku ilmiah
2. Mengatur ilmu-ilmu Islam
3. Terjemahan dari bahasa asing

1. Kegiatan Menyusun Buku-Buku Ilmiah

Kegiatan menulis buku-buku berjalan menurut tiga tingkat yang masing-masing mempunyai keistimewaannya sendiri.

Tingkat pertama yang merupakan tingkat paling mudah dan rendah, ialah mencatat ide-ide atau percakapan atau sebagiannya di suatu halaman kertas yang berasingan atau dua rangkap, asli dan salinannya.

Peringkat kedua yaitu tingkat pertengahan, merupakan pembukaan ide-ide yang serupa atau hadis-hadis Rasul dalam satu buku. Di tingkat inilah hukum-hukum fiqh dihimpunkan dalam satu buku, ataupun sekumpulan hadis-hadis atau cerita-cerita sejarah dan lain sebagainya.

Tingkat ketiga yaitu yang paling tinggi, ialah tingkat penyusunan yang merupakan lebih halus daripada kerja pembukuan, karena di tingkat ini segala yang sudah dicatat diatur dan disusun dalam bagian-bagian dan bab-bab tertentu serta berbeda satu sama lain. Tingkat ini telah dicapai oleh kaum Muslimin di zaman pemerintahan Abbasiyah pertama. Sebelum zaman itu, imam-imam berbicara menurut hafalan mereka ataupun meriwayatkan sesuatu ilmu dari halaman-halaman surat yang tidak teratur.

2. Penyusunan Ilmu-Ilmu Islam

Ilmu-ilmu Islam ialah ilmu-ilmu yang muncul di tengah-tengah suasana hidup keislaman berkaitan dengan agama dan bahasa Al-Qur'an. Sebagian dari penyusun menamakannya Ilmu Naqli (ilmu salinan), karena setiap

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 68

¹⁴ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I, (Jakarta: Logos, 1997), h. 94&103

penyelidik di lapangan ini bertugas menyalin dan meriwayatkan apa yang telah disalin itu. Ahli tafsir dan ahli hadis meriwayatkan apa yang diterimanya dari satu golongan yang menerimanya pula dari satu golongan lain, dan seterusnya sehingga sampai kepada sumbernya yang pertama, yaitu Rasulullah saw. Seorang ahli bahasa bertugas menyalin bahasa dari orang-orang Arab asli atau dari siapa yang mendengarnya secara langsung, melalui perantara dari orang-orang Arab asli.

3. Terjemahan dari Bahasa Asing

Sesungguhnya kebangkitan pikiran di kalangan kaum Muslimin di zaman pemerintahan Abbasiyah pertama (750-848 M) secara terang bergantung kepada kegiatan yang luas dibidang terjemahan dari bahasa Sansekerta, Suriani dan Yunani. Pada tahun 762 M, Khalifah al-Mansur telah meletakkan batu pertama bagi ibukotanya yang baru, yaitu Baghdad, dan telah menghimpun golongan cerdik pandai di berbagai lapangan serta mengalakkan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan sastra dari bahasa-bahasa lain ke bahasa Arab.¹⁵

Adapun ilmu pengetahuan pada masa itu terdiri dari ilmu naqli dan 'aqli, berupa Ilmu Tafsir, Hadis Fiqh, Kalam Tasawwuf dan Ilmu Bahasa. Sedangkan Ilmu 'Aqli seperti: Ilmu Kedokteran, Perbintangan, Kimia, Ilmu Pasti, Logika, Filsafat dan Geografi, Musik, Biologi.¹⁶

Cikal bakal kejayaan ilmu pengetahuan umat Islam yang bermula dari masa kenabian, para sahabat dan seterusnya, selain dari ilmu keagamaan tersebut ilmu pengetahuan lainnya didapatkan/ adopsi dari terjemahan buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Arab

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

Dalam zaman Abbasiyah dan zaman pemerintahan orang-orang Islam di Andalusia, ilmu-ilmu bertambah banyak dan tambah beragam, sehingga biasanya tidak semua terwujud dalam suatu univesitas (jami'ah) atau malah disuatu negeri dan dalam suatu waktu. Pada abad ke 2 H kota Baghdad terkenal dengan kajian-kajian falsafah sebab khalifah-khalifah Abbasiyah seperti Al-Mansur, Al-Mahdi, Al-Rasyid, Al-Makmun, Al-Mu'Tasim, Al-Wathiq, Al-Mutawakkil dan lainnya, menggalakkan orang terhadap kajian-kajian dan memelihara orang-orang yang menterjemahkan karya-karya tersebut ke dalam bahasa Arab. Begitu juga sebab wujudnya Dar Al-Hikmah yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid dan diteruskan oleh khalifah-khalifah yang akan datang kemudian, yang merupakan perpustakaan, tempat mengkaji, mengarang, menterjemahkan, menyalin kitab dan menjilidnya, dan aktivitas ilmiah lainnya.¹⁷

Sebelum munculnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah

¹⁵ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 160)

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 58

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Cet. II, (Jakarta: Alhusna Zikra, 2001), h. 19

berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non formal yang semakin luas. Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah:

a. Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya Kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. Kemudian pada akhir abad pertama hijriyah munculah jenis Kuttab yang disamping memberikan pelajaran membaca dan menulis, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, serta pengetahuan dasar lainnya.

b. Pendidikan Rendah di Istana

Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab-kuttab, pada umumnya di istana para orang tua siswa (para pembesar istana) yang membuat rencana pembelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan pelajaran pada kuttab-kuttab hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.¹⁸

Guru yang mengajar di Istana disebut *Muaddib*. Kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan guru pendidikan di istana disebut *muaddib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat.

Sementara tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut ialah ilmu-ilmu agama.

c. Toko-toko Buku

Pada masa ini, toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya toko buku ini tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi berkembang di dalamnya. Pemilik toko buku dapat berperan sebagai tuan rumah dan juga sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut.

d. Rumah Sakit

Pada masa Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan melalui praktikum yang diadakan oleh sekolah kedokteran di luar rumah sakit.

¹⁸ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 12-13

e. Perpustakaan Baitul Hikmah

Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya, karya-karya para ilmuwan muslim tersebut dihimpun dalam perpustakaan yang tersebar di berbagai kota. Menurut catatan Mehdi Nakosteen ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum akhirnya diluluhlantakkan oleh tentara Hulagu Khan dari Mongol.¹⁹

Baitul Hikmah di Baghdad yang didirikan khalifah Al-Rasyid adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu.

Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas karena disamping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi.

e. Masjid

Periode pertama 132-232 H (750-847) terdapat masjid sebagai pusat ilmu, yakni masjid Basrah, di dalamnya ada halaqah al-Fadh, halaqah al-Fiqh, halaqah al-tafsir wa al-hadis, halaqah al-Riyadiyyah, halaqah al-Sirr wa al-Adab (sebelum adanya madrasah/sekolah).²⁰

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW, Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan.

Pada periode awal Islam sudut-sudut masjid (Zawiyah) sering digunakan untuk tempat ber'itikaf dan beribadah pada Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, Zawiyah dilengkapi dengan asrama tempat tinggal sehingga mereka yang ingin tinggal di sana dapat menempatnya. Aktifitas keagamaan yang mereka lakukan, setelah menguat perkembangan pendidikan intuisi, diisi dengan praktik tarekat-tarekat seperti Al-Qadariyah yang dicetuskan oleh Abdul Qadir al-Jailany dan lainnya.²¹

Pada masa Bani Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya di lengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan.

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang khas. Dan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah.

g. Rumah-Rumah Para Ulama' (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama' dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini

¹⁹ Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 193

²⁰ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 43

²¹ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan...*, h. 52

disebabkan karena ulama' dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya.

Diantara rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar adalah rumah Abu Muhammad Ibnu Hatim al-Razy al-Hafish seorang *muhaddis* yang terkenal *ketsiqahannya*, Ibnu Sina, Al-Gazali, dan Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi.²²

h. Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Madrasah yang pertama didirikan adalah madrasah *al-Baehaqiyah* di kota Naisabur. Pendirian madrasah ini dilatar belakangi karena masjid-masjid telah dipenuhi oleh pengajian-pengajian dari para guru yang semakin banyak, sehingga mengganggu orang yang sedang shalat. Yang menjadikan madrasah ini paling penting fungsinya adalah kelengkapan ruangan untuk belajar yang dikenal dengan ruangan *muhadharah* serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan murid dan guru-gurunya.

1. Sejarah dan motivasi pendirian madrasah

Beberapa paradigma dapat digunakan dalam memandang sejarah dan motivasi pendirian madrasah. Paling tidak ada 3 teori tentang timbulnya madrasah:

- a. Madrasah selalu dikaitkan dengan nama nizam al-mulk (W. 485 H/1092 M), salah seorang wazir dinasti saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah nizamiyah diberbagai kota utama daerah kekuasaan saljuk begitu dominannya peran nizam al-mulk adalah orang pertama yang membangun madrasah.
- b. Menurut al-makrizi, ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah nizamiyah yang didirikan tahun 457 H.
- c. Madrasah sudah eksis semenjak awal islam seperti bait al-hikmah yang didirikan Al-Makmun di Bagdad abad ke-3 H.

Dari informasi diterima diatas dapat diketahui bahwa madrasah yang pertama di Nisabur. Namun demikian, madrasah itu kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada waktu itu masih bersifat ahliyah (keluarga) berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat sesuatu bila telah menjadi fenomena yang meluas. Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan islam memasuki periode baru. Yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara dan madrasah-madrasah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran didunia islam baru timbul sekitara abad ke-14 H, ini bukan berarti bahwa sejak awal perkembangannya islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Pada awal telah berdiri madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah nizamiyah,

²² Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 85

madrasah tersebut berada di wilayah Persia, tepatnya di daerah Naisabur, misalnya madrasah al-baihaqiyah, madrasah sa'idiyah dan madrasah yang terdapat di Khusan.

2. Madrasah Nizhamiyah

Madrasah nizhamiyah merupakan pertotipe awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

Kendati madrasah nizhamiyah mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran islam dalam persi tertentu. Tetapi keterkaitan dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inovatif.²³

Madrasah Nizhamiyah merupakan lembaga pendidikan tinggi, yang mengajarkan pendidikan tingkat tinggi pula. Oleh karena itu, pemilihan guru-guru yang mengajar di madrasah ini sangat selektif. Ulama-ulama terkemuka pada waktu itu dan guru-guru besar yang masyur dan mempunyai kompetensi dibidangnyalah yang dipilih untuk mengajar.²⁴

Sedangkan para tokoh dan ilmuwan Islam pada masa Bani Abbas adalah sebagai berikut:

1. Abu Nawas, 2. Abdul 'Atahia, 3. Da'bal, 4. Muslim bin Al-Walid, 5. Al-Abbas bin Al-Ahnaf

Diantara tokoh pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah yang terkenal yaitu, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Razi.²⁵

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu adalah:

Pertama: Kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadis, prinsip-prinsip dasar matematika dan syair.

Kedua: Kurikulum tingkat tinggi, pada tingkat tinggi kurikulum sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya.²⁶

Kurikulum-kurikulum yang pernah disusun dan diterapkan pada masa keemasaan ini tentunya dapat menjadi sumber kurikulum bagi perkembangan pendidikan atau pengetahuan untuk masa yang akan datang setelah fase perkembangan Islam kala itu.

FAKTOR-FAKTOR RUNTUHNYA DAULAH ABBASIYAH

Dalam sejarah Islam, jatuhnya Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M dianggap berakhirnya zaman keemasan Islam. Serangan militer hulagu Khan, penguasa Kerajaan Mongol dan Asia Tengah, menjadi peristiwa sejarah yang

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32-42

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 69

²⁵ Sri Suyanta, *Sejarah Dan Khazanah Pendidikan Islam, Cet. I*, (Banda Aceh: Bandar publishing, 2012), h. 244

²⁶ Sri Suyanta, *Sejarah...*, h. 234

dianggap sebagai berakhirnya masa kejayaan kaum muslim. Pada fase kehancuran Daulah Abbasiyyah tidaklah semata-mata disebabkan oleh serangan bangsa Mongol saja, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadi akar kemunduran dinasti ini. Dan diantara faktor tersebut adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal kemunduran dinasti Abbasiyah adalah faktor dari dalam pemerintahan Islam itu sendiri, seperti:

- a. Konflik Internal Keluarga Istana
- b. Tampilnya Dominasi Militer
- c. Permasalahan Keuangan
- d. Berdirinya Dinasti-Dinasti Kecil
- e. Luasnya Wilayah
- f. Fanatisme Keagamaan

2. Faktor eksternal

Selain ancaman dari dalam juga terdapat ancaman dari luar atau faktor eksternal yang menyebabkan dinasti Abbasiyah hancur adalah:

- a. Perang Salib
- b. Serangan Tentara Mongol

Serangan tentara mongol kewilayah kekuasaan Islam adalah peristiwa yang banyak menelan waktu dan pengorbanan. Setelah Perang Salib, tentera Mongol juga melakukan penyerangan ke wilayah kekuasaan Islam, gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang Mongol yang sangat anti pada Islam sehingga Mongol memporak-porandakan kota-kota yang menjadi pusat pendidikan Islam.

Dalam sejarah kehancuran total yang dihadapi kota-kota pendidikan dan kebudayaan Islam yang mengakibatkan runtuhnya sendi-sendi pendidikan Islam dan melemahnya pemikiran Islam disebabkan antara lain

a. Telah Berlebihannya Filsafat Islam (yang bersifat sufistik)

Tujuan yang perlu dan utama mendirikan madrasah ialah menyiarkan ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu yang lain tidak termasuk dalam pengajarannya.

b. Sedikitnya Kurikulum Islam

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran pada masa ini tampak jelas dengan sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran umumnya pada madrasah yang ada dengan menyempitnya bidang pengetahuan umum, dengan tiada perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman, maka kurikulum madrasah pada umumnya terbatas pada ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan.

c. Tertutupnya Pintu Ijtihad

Pada masa kemunduran ini, pintu ijtihad sudah mulai dianggap tertutup yang disebabkan keruntuhan kota-kota pendidikan Islam, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam sudah banyak dilaksanakan di rumah-rumah para ulama yang berakibatkan madrasah kurang

berfungsi. Namun demikian, masih ada pendidikan yang dilakukan dimadrasah dengan mata pelajaran yang beraliran Sufi, sehingga ulama sudah meninggalkan ijtihad yang disebabkan kehancuran dibidang pendidikan.²⁷

Dari berbagai permasalahan internal yang dihadapi Daulah Abbasiyah yang diiringi dengan serangan dari luar, mengakibatkan kehancuran-kehancuran yang berdampak pada terhentinya kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sementara karya-karya pemikir Islam berpindah tangan ke kaum Masehi, mereka ini telah mengikuti jejak kaum Muslimin menggunakan hasil buah pikiran yang cenderung mereka capai dari pikiran Islam.²⁸

Akhir dari kekuasaan Abbasiyah ialah ketika Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, Baghdad dibumi hanguskan dan diratakan dengan tanah. Khalifah Bani Abbasiyah yang terakhir dengan keluarganya, Al-Musta'sim dibunuh, buku-buku yang terkumpul di Baitul Hikmah dibakar dan dibuang ke sungai Tigris sehingga berubahlah warna air sungai tersebut yang jernih bersih menjadi hitam kelam karena tinta yang ada pada buku-buku tersebut.²⁹

Berdasarkan keterangan tersebut pada dekade itu umat Islam tidak bisa mempertahankan kejayaan yang telah didapatkan dari berbagai perjuangan dan sumber disebabkan berbagai faktor, namun demikian muslim akan terus berjuang dan bangkit dari keterpurukan itu.

KESIMPULAN

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H(750 M). Pada masa Bani Abbasiyah, Pusat Pendidikan semakin berkembang pesat, yang semula pada masa Rasulullah dan Khulafarrasyidin hanya diberbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, pasar-pasar namun pada masa ini selain yang sudah disebutkan juga terdapat toko-toko buku, rumah sakit dan juga telah memiliki perpustakaan yang merupakan pusat pengetahuan.ilmu pengetahuan.

Diantara tokoh pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah yang terkenal yaitu, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Razi. Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu adalah: **Pertama:** Kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadis, prinsip-prinsip dasar matematika dan syair. **Kedua:** Kurikulum tingkat tinggi, pada tingkat tinggi kurikulum sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya.

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 192

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 189

²⁹ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan...*, h. 107

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, Beirut, Dar-al-Kassyaf, 1954
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafika Persada, 2004
- A.Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. X, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I, Jakarta: Logos, 1997
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Restu, 1974
- Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Cet. II, Jakarta: Alhusna Zikra, 2001
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Sri Suyanta, *Sejarah Dan Khazanah Pendidikan Islam*, Cet. I, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta. Kencana, 2008
- Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2008
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

KOMPONEN-KOMPONEN DALAM OPERASIONAL PENDIDIKAN

Rusnawati

STIT PTI AL-HILAL SIGLI

JL. LINGKAR KEUNIRE, SIGLI PROVINSI ACEH

ABSTRACT

Education is essential components of interaction in an effort to achieve educational goals. The combination of harmony and balance and interaction of essential elements of components. The components that play an important role in the implementation (operational) of education are curriculum, syllabus, materials, methods, facilities and infrastructure and evaluation. Curriculum is a set of plans and education, at the operational stage is very decisive educational success. Therefore, in the operational education that is often referred to as learning, of course contains important arrangements regarding the objectives, content and materials of lessons, as well as ways used as guidelines in the implementation of learning activities to achieve certain educational objectives. Furthermore, the curriculum description is carried out by educators in the syllabus. The Syllabus contains the description of competency standards and basic competencies into: subject matter, learning activities, indicators of achievement of competencies for assessment, allocation of time and learning resources. For the learning material in general consists of knowledge, skills, and attitudes that must be learned by learners in order to achieve a predetermined standard of competence. In presenting or delivering materials to learners, teachers must use appropriate teaching methods and must also be assisted with facilities and infrastructure. The success of whether a teacher conveys the material to the learner or achieves the lack of implementation in education, this can be known from the evaluation results.

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Untuk itu, dalam operasional pendidikan yang sering disebut dengan pembelajaran, tentunya memuat komponen-komponen penting. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan (operasional) pendidikan tersebut adalah kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya penjabaran kurikulum dilakukan pendidik di dalam silabus. Adapun Silabus memuat penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam: materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Untuk materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam menyajikan atau menyampaikan materi kepada peserta didik, guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat dan juga harus dibantu dengan sarana dan prasarana. Berhasil tidaknya seorang guru menyampaikan materi pada peserta didik atau tercapai tidaknya pelaksanaan dalam pendidikan, ini dapat diketahui dari hasil evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan, kurikulum, silabus, materi, metode, evaluasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa (pendidik) dalam mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tentunya berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran memiliki arti yang sama dengan kegiatan mengajar yang mana dilakukan oleh para pengajar dalam menyampaikan dan menyajikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai komponen pembelajaran satu sama lain yang saling berkaitan. Sementara itu yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu operasionalisasi atas perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dengan demikian dalam pelaksanaannya tentu akan sangat bergantung dengan perencanaan pengajaran itu sendiri.

Adapun komponen-komponen pembelajaran itu merupakan sebuah kumpulan beberapa item satu sama lain yang saling terhubung dan itu merupakan hal terpenting di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan (operasional) dalam pembelajaran adalah kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi.

B. Kurikulum dalam Pembelajaran

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani dari kata *curir* yang artinya pelari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Kurikulum berkaitan dengan olah raga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai dengan *finish*. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Teguh Triwiyanto kurikulum adalah seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktifitas pendidikan.¹ Dalam hal ini Hasan Langgulung menyatakan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen di dalam sistem terganggu maka komponen lainnya juga akan terganggu.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi operasional pendidikan. adapun peranan penting tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian sekolah sebagai suatu

¹Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23.

lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.

2. Peranan kritis atau evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah bukan hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

3. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa datang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya. Untuk itu kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan baru yang memberikan manfaat bagi masyarakat.²

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwasanya kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum harus mampu memuat kepada hal-hal pewarisan nilai budaya pada peserta didik. Nilai-nilai budaya tidak hanya ditanamkan kepada anak didik, tetapi juga harus mampu dikritisi sehingga bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Karena itu dalam pengembangan kurikulum bersifat dinamis dan flexibel.

Manajemen pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua jenis yaitu manajemen pengembangan kurikulum sentralistik dan manajemen pengembangan kurikulum desentralistik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:³

1. Manajemen pengembangan kurikulum sentralistik

Manajemen pengembangan kurikulum sentralistik berarti terpusat, yaitu pengembangan kurikulum berasal dari pusat (pemerintah). Dalam manajemen pengembangan kurikulum yang terpusat atau sentralistik bukan hanya tugas, wewenang dan tanggung jawab pengembangan kurikulum yang dipegang oleh pejabat pusat, tetapi juga inisiatif, gagasan, bahkan model kurikulum yang dikembangkan dapat berasal dari pemegang kekuasaan di pusat.

Manajemen kurikulum sentralistik menghasilkan kurikulum nasional, satu kurikulum yang berlaku diseluruh wilayah negara. Dalam manajemen kurikulum sentralistik, seluruh perangkat kurikulum mulai dari landasan, struktur dan sebaran mata pelajaran, silabus atau garis besar program pembelajaran, rincian materi dan kegiatan pembelajaran, buku, media, alat-alat penunjang, penilaian hasil belajar beserta pedoman-pedoman pelaksanaannya disusun oleh pusat.

2. Manajemen pengembangan kurikulum desentralistik

Dalam manajemen kurikulum desentralistik, penyusunan desain, pelaksanaan dan pengendalian kurikulum (evaluasi dan penyempurnaan) dilakukan secara lokal oleh satuan pendidikan. Penyusunan desain kurikulum dilakukan oleh guru-guru, melibatkan ahli, komite sekolah/madrasah dan pihak-pihak lain di masyarakat yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kurikulum.

²Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 12.

³Ibid, hlm. 26

Pengembangan kurikulum demikian disebut pengembangan kurikulum berbasis sekolah (*School Based Curriculum Development* atau *SBCD*) atau biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum disusun pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan jenis, jalur dan jenjang pendidikannya. Dalam pengembangan SBCD, desain kurikulum yang meliputi sasaran atau tujuan kurikulum, materi, atau isi kurikulum, model pembelajaran dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan, karakteristik dan tahap perkembangan sekolah dan masyarakat tempat sekolah berada. Kurikulum menjadi lebih bermakna karena bertolak dari situasi dan kondisi setempat dan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan setempat. Pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan akan menghasilkan desain kurikulum yang beragam, tetapi lebih mudah dipahami, dikuasai dan dilaksanakan oleh guru sebab mereka yang mengembangkan atau minimal ikut serta dalam pengembangannya.

Pratik penyelenggaraan jenis manajemen pengembangan kurikulum desentralistik dilakukan di Indonesia, yaitu pada kurikulum 2006 yang biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

C. Silabus dalam Operasional Pendidikan

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran terlebih dahulu perlu ditentukan standar kompetensi yang berisikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁴ Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Selain itu silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memerhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pembelajaran.

Silabus sangat bermanfaat bagi pendidik. Silabus dapat menjadi pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus juga dapat bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Karena silabus sebagai salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran, maka ada beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain adalah sebagai berikut:

⁴Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

1. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus selayaknya dilibatkan para pakar dibidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada keterkaitan dan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi
4. Konsisten: adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik).⁵

D. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran merupakan bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Secara garis besar aspek-aspek yang terdapat dalam materi adalah sebagai berikut:

1. Konsep: adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum.
2. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu.
3. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dialami.
4. Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari.
5. Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya nilai berkaitan dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk.
6. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara, dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya).⁶

Aspek-aspek tersebut, perlu menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan bahan pelajaran dan rinciannya. Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu pemilihan materi pelajaran tertentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria). Adapun kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan

⁵*Ibid*, hal. 26.

⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 221.

dikembangkan dalam sistem intruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Kriteria tujuan intruksional
Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan intruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Materi harus sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
2. Materi pelajaran terjabar
Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur
3. Relevan dengan kebutuhan siswa
Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa siswa akan berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi yang disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai dan keterampilan.
4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
Siswa dipersiapkan menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.
5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya.
6. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis: setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.
7. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat: buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBBP yang berlaku, kendatipun belum lengkap sebagaimana yang diharapkan. Guru yang ahli penting, sebab sumber utama memang guru tersebut. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

E. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik.⁷ Menurut Ahmad Husain al-Liqani metode adalah langkah-

⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 209.

langkah yang diambil seorang guru guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan, metode adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tentunya pendidik harus menggunakan cara penyampaian yang tepat pula dalam mentransformasikan nilai-nilai pada siswa. Ada beberapa faktor-faktor yang harus pendidik perhatikan dalam memilih metode mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik
2. Peserta didik: penggunaan suatu metode mengajar harus sesuai dengan kemampuan perkembangan serta kepribadian para peserta didik
3. Bahan pelajaran: setiap metode yang digunakan harus memperhatikan dengan kesesuaian bahan/ materi pelajaran yang diberikan. Misalnya bahan yang berisi fakta-fakta dapat dipilih metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan-latihan (keterampilan) diberikan dengan metode Drill (latihan). Demonstrasi dan sebagainya.
4. Fasilitas: fasilitas turut menentukan dalam penggunaan metode. Apabila fasilitas tidak tersedia maka pendidik tidak dapat menggunakan metode tersebut. Misalnya dalam penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen yang harus didukung dengan penyediaan alat belajar lainnya.
5. Situasi: yang termasuk situasi di sini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat, keadaan cuaca, keadaan pendidik (kelelahan pendidik) dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.
6. Partisipasi: diharapkan guru harus dapat mengaktifkan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Pendidik: kepribadian, pengetahuan dan kecekatan pendidik amat menentukan metode mengajar yang akan digunakan.
8. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu: setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Pendidik harus mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode.⁹

Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Oleh karena itu hendaknya dapat mengetahui faktor-faktor yang harus diketahui dalam memilih sehingga dapat dipergunakan semaksimalnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran banyak terdapat macam-macam metode yang dapat digunakan oleh pendidik. Diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, demonstrasi, simulasi, problem solving, eksperimen, karya wisata dan sebagainya.

F. Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar

⁸Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 158.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 12.

mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Prasarana pendidikan merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya.

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelolaan pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.¹¹ Alat pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan alat merupakan sarana yang dapat membantu proses dalam pembelajaran. Dengan adanya alat pendidikan yang kondusif akan dapat mempercepat proses pembelajaran dan membuat pemahaman peserta didik lebih cepat.

G. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari kata *"to evaluate"* yang berarti nilai. Istilah nilai berasal dari filsafat yaitu berkaitan dengan aksiologi. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Mengingat luasnya cakupan pendidikan, maka deidentifikasi bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga cakupan penting yaitu: evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem.¹²

Evaluasi pembelajaran adalah inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi program mencakup bahasan yang lebih luas. Yang dimulai dari kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program dan efektivitas program. Evaluasi sistem merupakan evaluasi dibidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem diantaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu suatu lembaga. Sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.

¹⁰Rohiati, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Pratik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 26

¹¹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 165.

¹²Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 5

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka evaluasi pada umumnya memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut:¹³

1. Penilaian berfungsi selektif
Dengan cara mengadakan penilain guru mempunyai cara untuk menyeleksi peserta didiknya. Dengan tujuan:
 - a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tersebut
 - b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
 - c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat biaya
 - d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah
2. Penilaian berfungsi diagnostik
Yaitu untuk melihat/mendiagnosis kelemahan peserta didik. Sebab-sebab kelemahan dan mencari solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
Setiap peserta didik memiliki bawaan dari lahir (bakat), pelajaran lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, maka digunakan suatu penilaian.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
Fungsi dari penilain dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Keterpaduan: evaluasi adalah komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Yang mana ketiga komponen ini memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu penyusunan satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan intruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
2. Keterlibatan siswa: siswa harus terlibat aktif dalam evaluasi. Karena dengan demikian akan dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalaninya secara aktif. penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam proses belajar.
3. Koherensi: evaluasi harus berkaitan dengan materi yang materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah yang hendak diukur. Tidak dapat diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur
4. Pedagogis: di samping sebagai alat penilai pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya.
5. Akuntabilitas: sejauhmana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak tersebut antara lain orang tua, masyarakat lingkungan

¹³Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011). Hal. 10.

pada umumnya dan lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini sangat perlu diketahui, agar dapat dipertimbangkan manfaatnya.¹⁴

Pada prinsipnya evaluasi dimuatkan dalam rencana atau satuan pembelajaran. Hal ini untuk memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan intruksional dan melihat sejauh mana keberhasilan pendidik menyajikan materi pada peserta didik. Ketika melaksanakan evaluasi pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang telah diajarkan dan harus mencakup pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik peserta didik.

H. Kesimpulan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tentunya berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan (operasional) dalam pembelajaran adalah kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penjabaran dari kurikulum oleh pendidik selanjutnya adalah silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam menyajikan atau menyampaikan materi kepada siswa guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat dan juga harus dibantu dengan sarana dan prasarana. Berhasil tidaknya seorang guru menyampaikan materi pada anak didik atau tercapai tidaknya pelaksanaan dalam pendidikan ini dapat diketahui dari hasil evaluasi.

¹⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 20

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, Jakarta: GP Press, 2009
- Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1975
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Rohiati, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Pratik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

SITI HAWA
STIT AL-HILAL
Jl. Lingkar Keunire, Sigli Pidie

ABSTRACT

The study entitled "Educators in the Perspective of Islamic Education Philosophy". As for the problem in this research is what is meant by educators in the perspective of Islamic education philosophy, the standard of educators who teach Islam. As well as the philosophy of Islamic education is expected to be able to answer and provide solutions to problems related to educators that can be resolved and answered, in this study the author uses the method of library research (library research) and field research (field research) and according to the topic of this discussion, Al-Quran. and a number of books related to Educators in the Perspective of Islamic Education Philosophy, scientific writings and other literature related to Educators in the Perspective of Islamic Education Philosophy, the authors use as material in this language. The Educators are professionals who plan and carry out the learning process, Islamic Education Philosophy is an activity or activity to think thoroughly and deeply in order to find knowledge, concepts, organize or overcome various problems of Islamic education. Education is a human effort to mature students so that they become knowledgeable, moral, valuable, ethical, independent and responsible people both for themselves and for everything outside themselves.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana yang dimaksud dengan pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, standar pendidik yang diajarkan Islam. Serta filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat menjawab dan memberi solusi terhadap permasalahan yang terkait dengan pendidik dapat terselesaikan dan terjawab, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) dan *Field research* (Penelitian Lapangan) dan sesuai dengan topik pembahasan ini, Al- Quran dan sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, tulisan ilmiah dan literature lainnya yang menyangkut dengan Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, penulis gunakan sebagai bahan dalam penulisan ini. Adapun Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, Filsafat Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau aktifitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka menemukan pengetahuan, konsep, menyelenggarakan atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, bernilai, beretika, mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya.

Kata Kunci: *Pendidik, Filsafat pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini, permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia masih komplis dan belum terselesaikan diantaranya permasalahan rendahnya kualitas guru/pengajar yang dilihat dari uji coba kompetensi awal rata-rata skor 41,5 dari 100, masih banyak guru yang hidup dibawah tingkat sejahtera.¹ Belum lagi perilaku pendidik yang tidak mencerminkan sebagai pendidik yang melakukan pelecehan terhadap murid.² Dengan fakta para guru melaksanakan pengajaran hanya karena untuk memenuhi jam kerja tanpa ada rasa pengabdian. Tugas mendidik selain memacu diri dalam meningkatkan kompetensi dan yang terpenting adalah penguatan karakter pribadi diri si pendidik. Banyak yang bergelar sebagai pendidik namun tidak berperilaku pendidik. Pendidik diantaranya guru atau pengajar di sekolah/ madrasah atau perguruan tinggi hanya mampu memberi materi namun belum menyesuaikan dalam kepribadian sehari-hari.

Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.⁴ Dari sini jelas, seorang pendidik adalah harus profesional. Sehingga untuk menjadi seorang pendidik tidak mudah. Pendidik seperti yang diamanatkan UUSPN harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat yang memikirkan segala masalah yang berkaitan dengan pendidikan yang hakikatnya menjawab pertanyaan dalam bidang pendidikan juga menjadi aplikasi analisa filosofis terhadap pendidikan.⁶ Berbagai yang timbul termasuk permasalahan yang dialami pendidik atau pendidik yang masih dan belum memenuhi standar pendidik yang diajarkan Islam. Melalui filsafat pendidikan Islam diharapkan permasalahan yang terkait dengan pendidik dapat terselesaikan dan terjawab.

¹Sindonews. Com, Kamis 28 November 2019

²Kompasiana, 28 Februari 2018

³Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h.37-38

⁴Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, h.125

⁵Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, h.125

⁶Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: cita pustaka media, tt, h.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidik

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik berarti orang yang mendidik.⁷ Dalam bahasa Inggris ditemukan kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti pengajar pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, member les tambahan pelajaran, *educator*,⁸ ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah. Dalam konteks keIndonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.⁹

Kata pendidik yang berasal dari kata didik merupakan faktor penting terlaksananya proses belajar mengajar. Dalam kata lain dapat dikatakan tanpa pendidik proses pendidikan tidak akan berlangsung. Sebagai mana konsep pendidikan Islam pendidik yang pertama dan utama adalah Allah SWT yang tersirat melalui pemahaman QS. Al Baqarah ayat 31-33. Sebelum Allah memerintahkan jin untuk sujud kepada Adam AS terlebih dahulu Allah SWT mengajarkan seluruh nama-nama kepada Adam AS. Dan masih banyak ayat al Quran lain yang menjelaskan Allah SWT mendidik para Rasul yaitu: Ibrahim, Musa, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad SAW.¹⁰

Setelah perkembangan pendidikan Islam sebutan pendidikanpun bermunculan seperti: *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Jika dari ketiga kata ini dijadikan pelaku pendidikan maka akan menjadi *ism fail* yaitu *murabbi*, *mu'addib* dan *mu'allim*. Ketiga kata tersebut bermakna pendidik, pengajar. Namun sebagian pakar pendidikan membedakan konsentrasi penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *murabbi* lebih menekankan pada memberi penjelasan pengetahuan serta hati nurani manusia. Kata *mu'addib* pengajaran yang lebih membentuk akhlak mulia. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kediplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.

Kata *mu'allim* lebih dikaitkan dengan menyampaikan ilmu sehingga pelajar memahami pengetahuan. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Walaupun diskusi tentang ketiga kata tersebut belum selesai namun kata *ta'lim* lebih lazim dan meliputi berbagai hal tujuan dari pendidikan terlaksana hal ini juga disesuaikan dengan QS. Al Baqarah ayat 31 yang menggunakan kata *'allama* yang berarti mengajarkan.

B. Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam, diantaranya Al Muzayyin Arifin misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang

⁷Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-III, h.263

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Edisi Ke-3, h.144

⁹WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002), h.377

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia group, tt, h.102

bersumberkan atau berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kelebihan manusia untuk dapat dibina, dibimbing dan dikembangkan menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹¹ Dapat dipahami melalui definisi jika filsafat pendidikan Islam hanya diambil atau bersumber dari al Quran dan hadist. Adapun Omar Muhammad al-Taunyy al Syaibani menurutnya filsafat pendidikan Islam adalah pandangan falsafah dan kaidah filsafat berdasarkan ajaran Islam dimana filsafat Islam itu memperoleh faedah, tujuan dan fungsi yang selaras dapat diperoleh dari berbagai sumber.¹² Definisi ini mengisyaratkan adanya sumber lain yang dapat dijadikan sumber dalam filsafat pendidikan Islam.

Dari dua analisa diatas dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan kependidikan yang didasarkan al Quran dan Hadist sebagai sumber utama, dan pendapat para ahli filosof muslim sebagai sumber penunjang dan penjelas dari sumber utama. Dari pada itu, filsafat pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai upaya menggunakan filosofis yang berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah kependidikan seperti permasalahan anak didik/ warga belajar, pengajar, kurikulum, metode, dan lingkungan dengan mengambil sumber al Quran sebagai dasar dan acuan.

2. Berbagai Hal yang Berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam

Letak perbedaan antara Filsafat pendidikan pada umumnya dengan filsafat pendidikan Islam adalah dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan didasari ajaran Islam yang bersumber al Quran dan Hadist. Filsafat pendidikan Islam dengan mengiringi kata Islam dalam sebutan filsafat pendidikan Islam itu sendiri melekat dalam sebutan istilah ini. Adapun perbedaan lain sangat signifikan adalah filsafat pendidikan Islam bukan filsafat yang tanpa batas, berfikir mendalam dan membatasi diri dengan keimanan.¹³

Mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis menyeluruh tentang pendidikan yang berlandaskan al Quran dan hadis serta menuntut seseorang mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam yang terkait dengan kegiatan pendidikan sangat luas adanya, meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum, metode, strategi dan lingkungan.¹⁴ Oleh karena itu memahami pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, universal dengan landasan Islam merupakan cara menyelesaikan berbagai persoalan pendidik selaku hamba/pribadi, umat dan warga negara.

C. Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Berbagai pembahasan para ahli pendidikan Islam dari zaman kejayaan Islam sampai saat ini tentang pendidik atau hal lain yang serupa terdapat berbagai pandangan. Berikut pendapat ulama besar yaitu Imam al Ghazali mengenai pendidik menjadi salah satu perspektif yang diangkat.

1. Riwayat singkat al Ghazali

¹¹H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, h. Xi

¹²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997, h. 12

¹³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997, h.

¹⁴Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h.

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al- Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas- tuntasnya.¹⁵ Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara.

Selama belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad Al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr Al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk mengulangi pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu Nushr al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu al-Ma'ali al- Juwaini (Imam al Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu-ilmu fiqh, Ushul fiqh dan mantik serta tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi sampai ia wafat pada tahun 478. Melihat kecerdasan dan kemampuan, al-Juwaini memberinya gelar "*Bahrin Muqhriq*" (laut yang menenggelamkan).¹⁶

Al-Ghazali adalah tokoh yang multi disiplin Ilmu, meskipun beliau banyak bergelut di dunia sufistik namun jejak-jejak beliau dalam dunia pendidikan dapat ditelusuri melalui berbagai karyanya. Beliau hidup pada 450 H atau pecah dalam berbagai mazhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat daripada masuknya pengaruh anasir kebudayaan Yunani dan lainnya (ke dalam tubuh umat Islam). Bahkan banyak di kalangan ulama yang mengaku dirinya sebagai imam yang *ma'shum* yang memiliki ilmu pengetahuan yang khusus, lalu timbul suara-suara yang meragukan kebenaran yang hak yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Dalam situasi kekacauan inilah terdorong rasa tanggung untuk memperbaiki kekacauan dan kegoncangan pemikiran umat Islam.¹⁷ guru besar pada madrasah An-Nizamiyah di Baghdad.

2. Pendidik Menurut al Ghazali

Menurut imam al Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khalik- Nya. Untuk itu pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.¹⁸ Menurutnnya pula bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan dengan akhlaknya dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.¹⁹ Al-

¹⁵Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq Inda al-Ghazali* (Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi,1968), h. 83.

¹⁶Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h. 3.

¹⁷Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II ;Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002), h.128

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 88

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 95

Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah *azza wajalla*.

Al Ghazali menjelaskan tentang pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan diantara ciri-ciri tersebut adalah:

- Cinta guru kepada murid sama dengan cinta guru kepada anak kandungnya
- Tidak menjadikan upah, hadiah dan bebrbagai hal yang bersifat materi sebagai tujuan utama
- Semestinya guru menyadari dan mengingatkan murid tentang tujuan menuntut ilmu adalah sebagai jalan mencari ridha Allah
- Pendidik harus mendorong murid untuk mencari ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat
- Pendidik atau guru harus dapat mencontohi murid dalam keseharian bagaimana berbudi pekerti luhur, berjiwa halus, murah hati yang mewujudkan akhlak terpuji
- Pendidik dapat menyesuaikan bahan ajar dengan kondisi, daya tangkap dan tingkat intelektual murid
- Pendidik harus mengamalkan setiap hal yang diajarkan karena guru adalah contoh sekaligus idola di mata warga belajar
- Pendidik mesti memahami bakat, minat dan jiwa murid agar terjalin hubungan harmonis yang akan mampu mengajarkan pelajaran yang dibutuhkan murid di masa depan mereka
- Guru wajib meyakinkan murid tentang ketauhidan dalam setiap penyampaian materi supaya menjadikan murid berjiwa dalam iman dan taqwa²⁰
- Sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. Hendaknya menggunakan cara simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.
- Guru harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.

Jika aspek yang tersebut di atas yang menjadi pandangan utama al Ghazali maka dapat disimpulkan bahwa al Ghazali sangat mementingkan pendidik untuk membentuk kepribadian seutuhnya dengan akhlakul karimah yang disyaratkan dalam kepribadian muslim. Pendidik tidak diarahkan untuk melaksanakan tugas karena profesi semata namun jauh dari pada prespektif itu.

Diharapkan pendidik sebagai sosok yang dapat menginspirasi warga belajar dalam berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang haqiqi kelak.

²⁰Ibid, h. 164

PENUTUP

Filsafat merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu, baik itu masalah ketuhanan, manusia dan dinamikanya serta alam. Filsafat merupakan upaya untuk menemukan pengetahuan tentang bagaimana hakekat sesuatu sejauh yang dapat dicapai oleh akal dan indra manusia (Rasio dan Empirik) dan bagaimana sikap manusia setelah mengetahui dan memahami pengetahuan tersebut. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, bernilai, beretika, mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya.

Islam adalah keyakinan yang seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, di dalamnya terdapat pengetahuan/ilmu yang mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Filsafat Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau aktifitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka menemukan pengetahuan, konsep, menyelenggarakan atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan dan makna pendidikan Islam serta nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis.

Pendidik dalam berbagai sebutan yang berasal dari bahasa Arab seperti yang dijelaskan dalam tulisan ini yaitu murabbi yang berasal dari kata rabba yurabbi tarbiyah dengan ism failnya murabbi, 'allam yualimu ta'lim ism fail mu'allim dan addaba yuaddibu ta'dib ism fail muaddib. Terdapat beberapa hal yang sangat mendasar mengenai pendidik dalam prespektif filsafat pendidikan Islam

1. Penyebutan kata mu'addib lebih relevan untuk digunakan sebagai pelaku pendidikan karena kata-kata tersebut terdapat dalam hadist antar lain yang berbunyi " addabani rabby fa ahsana ta'dibi". Artinya; " Tuhanku telah mendidikku dan telah membuat pendidikan itu sebaik-baiknya"
2. Makalah tersebut Menjelaskan bahwa peran pendidik sangat menitik beratkan pada pendidik sebagai pemberi contoh dalam berakhlak
3. Menurut al ghazali Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya. Seorang guru harus meniru Rasulullah yang mengajar karena Allah. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu yang sederhana. Namun jika guru harus datang dari tempat yang jauh segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurnya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.²¹

²¹Abdullah dan rahmawati, Jurnal manajemen pendidikan islam uin sultan amai gorontalo, volume 5 no 2 tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan rahmawati, Jurnal manajemen pendidikan islam uin sultan amai gorontalo, volume 5 no 2 tahun 2017.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997.
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. II ; Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Haidar Putra Daulay, *pendidikan islam dalam prespektif filsafat*, Jakarta: prenadamedia group.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Kompasiana, 28 Februari 2018
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group, 2005.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sindonews. Com, Kamis 28 November 2019
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*,
- Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 1997,
- WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002.
- Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, bandung: cita pustaka media,
- Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq Inda al-Ghazali*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, 1968.

•

PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA

Nazaruddin, M.Ag

STIT PTI AL-HILAL SIGLI
Jl. Lingkar Keunire Sigli, Pidie
Email: Nazaruddinbatee@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini berjudul “*Pengaruh Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Minat Belajar Siswa*”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran SKI dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran SKI dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pembelajaran SKI dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran SKI dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat belajar siswa di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh proses pembelajaran SKI terhadap minat belajar siswa madrasah sangatlah berpengaruh di mana guru telah mengajarkan bidang studi SKI semaksimal mungkin, salah satunya dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, *Talking Stick* maupun stimulus. Kendala-kendala yang dihadapi guru adalah malasnya siswa dalam belajar, siswa jarang mengulang pelajaran dan kurangnya metode yang bervariasi. Langkah-langkah khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI yaitu : dengan menegur dan menasehati, diserahkan ke pihak wali kelas untuk diberikan arahan, diserahkan guru bimbingan konseling yang menasehatinya sebagai penasehat terakhir di madrasah. Oleh karena itu proses pembelajaran pada Madrasah guru SKI perlu membuat perencanaan program kegiatan belajar mengajar dan penyediaan media yang memadai dalam belajar.

Kata Kunci: Pengaruh, Pembelajaran SKI, Minat Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pembelajaran ialah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap siswa, sehingga terjadi suatu perubahan ke arah lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt, juga kepada siswa itu sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau dapat juga dikatakan sebagai salah satu usaha sadar untuk meningkatkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki seorang individu untuk memperoleh suatu perubahan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah “kegiatan guru

secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat anak didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.¹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utamanya. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang mendapat perhatian pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategi ketika membicarakan masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.² Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas ada kaitannya dengan minat belajar siswa.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³

Minat adalah suatu rasa suka atau keinginan akan suatu obyek pada suatu hal, dan keinginan untuk mencapai atau mempelajari obyek karena sesuai dengan kebutuhannya dan memuaskan keinginan jiwanya sehingga dapat mempengaruhi apa yang ada dalam dirinya sendiri, pengetahuan dan keterampilannya. Dengan kata lain minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu, sehingga adanya keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Dalam proses belajar mengajar, hal yang paling berperan adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Dalam hal ini metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan

¹ Dimiyati dan Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 297.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 180.

dan juga alat peraga yang digunakan akan mempermudah siswa untuk memahami materi. Metode yang akan digunakan dapat memberikan kesan agar siswa lebih menyenangkan pelajaran tertentu.

Dalam proses pembelajaran SKI dituntut adanya interaksi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain lewat adanya proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa agar saling memberikan pengaruh demi kelancaran suatu rangkaian aktifitas proses pembelajaran dalam arti kata membangkit minat siswa demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran bersama. Dalam proses pembelajaran SKI adanya sebagian peserta didik masih kurang dalam menerima pesan yang disampaikan oleh guru, penyebabnya adalah masih kurangnya perhatian siswa dalam menyimak, serta kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut. Maka untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, perlu adanya dorongan dari guru serta sistem pembelajaran yang menarik dan terkesan bagi siswa, ini merupakan peran seorang guru dan usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diperlukan sehingga adanya lingkungan belajar yang lebih efektif dan aktif yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan siswa. Karena itu guru dalam proses pembelajaran SKI harus memperhatikan kemampuan siswa secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali siswa secara keseluruhan. Setiap proses pembelajaran siswa harus bisa melakukan kegiatan yang saling berinteraksi dengan guru, guna dengan adanya proses ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta merubah segala tatanan kearah yang lebih baik, karena ini merupakan hal yang sangat serius dalam upaya-upaya mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa dalam mencapai hasil belajar yang efektif yang diharapkan semua guru.

Maka dengan ini guru harus benar-benar memperhatikan dan memikirkan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang menarik yang sudah dirancang sedemikian mungkin untuk siswa agar siswa semangat dalam belajar dan bisa terlibat dalam proses pembelajaran, dengan adanya seperti ini siswa akan menjadi aktif. Ini juga tidak terlepas dari peran dan dukungan seorang guru serta dorongan yang kuat baik dari orang tua maupun yang timbul dari diri siswa itu sendiri.

Khususnya di madrasah, langkah yang ditempuh guru dalam pembelajaran yang digunakan selama ini masih kurang menarik bagi siswa, karena guru masih kesulitan dalam menciptakan variasi kegiatan pembelajaran. Sehingga menyebabkan kejenuhan dalam belajar SKI. Kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran serta minimnya sarana pelatihan bagi guru SKI dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran terhadap minat belajar sebagai hasil dari pencapaian belajar siswa di madrasah.

Dampak yang dirasakan adalah siswa merasa jenuh dengan pembelajaran SKI, sehingga siswa masih kurang dalam menerima pesan yang disampaikan guru disebabkan karena kurang dalam menyimak tentang pembelajaran SKI serta kurangnya metode yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa dalam belajar SKI.

B. Pengaruh Pembelajaran SKI Terhadap Minat Belajar Siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Tidak adanya minat seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar. Karena otak tidak bekerja secara maksimal pada suatu hal yang kurang disukai. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa dalam mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidak dalam suatu mata pelajaran.⁴

Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi bila dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk di dalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuan yang nantinya akan menjadikan siswa menjadi kesulitan belajar. Seperti pendapat Abu Ahmad: “tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.”⁵

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 79.

⁵ Abu Ahmadi, *Pikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 83.

Minat merupakan motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahaminya. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat peserta didik sebagai berikut:

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dipelajarinya.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik yang mendapat hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.⁶

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa guru perlu menggunakan berbagai cara atau metode dalam membangkitkan minat belajar siswa sehingga siswa mudah memahami isi pembelajaran SKI dan guru harus memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam menanyakan hal yang belum dipahami oleh siswa, dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan siswa sehingga terbentuk motivasi dalam pembelajaran.

Fungsi minat sendiri dalam belajar yang penulis kutip dari Abdul Wahib bahwa: pertama, minat adalah sebagai pendorong yang kuat untuk bisa menguasai sesuatu. Kedua, intensitas minat selalu mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Maksudnya yaitu, apabila seorang guru menyampaikan materi kepada murid-muridnya, antar murid satu dengan yang lainnya dalam hal menyerap materi berbeda-beda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka, ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.⁷

Jika siswa belajar pelajaran SKI tidak ada minat sama sekali, maka untuk menguasai pelajaran tersebut akan terasa sulit sekali, bahkan cenderung siswa acuh tak acuh dengan pelajaran tersebut, berbeda dengan siswa yang ada minat untuk belajar pelajaran SKI, maka minat tersebut akan mendorong bisa menguasai pelajaran SKI, bahkan bisa mendorong peserta didik untuk belajar di rumah sesudah belajar di sekolah. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 132.

⁷ Abdul Wahid, *PMB-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 109.

dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Oleh karena itu, minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar siswa sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu.

Minat atau perhatian siswa terhadap sesuatu merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru. Dengan adanya minat atau perhatian siswa kepada mata pelajaran yang kita berikan maka isi dari materi pelajaran akan terserap dengan baik. Sebaliknya tanpa adanya perhatian terhadap apa yang kita berikan dengan susah payah tidak akan didengar, apalagi disukai oleh siswa. Untuk itu, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjadikan bahan pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, alat-alat yang juga dapat menarik minat siswa, serta keadaan atau situasi yang dapat menarik minat siswa, dan tanpa kecuali sikap atau pribadi guru yang dapat menarik perhatian siswa itu sendiri.⁸

Minat belajar yang ada pada diri siswa memungkinkan sekali akan menjaga pikiran siswa sehingga dia bisa menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Pada akhirnya prestasi yang berhasil atau kemudahan dalam belajar akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayatnya. Dengan demikian minat itu adalah modal yang paling awal sebelum kita melakukan sesuatu yang kita inginkan atau permulaan dari semua aktivitas. Misalnya saja seseorang yang menaruh minat terhadap pelajaran SKI akan mempunyai perhatian lebih dan keingintahuan yang lebih besar dari pada siswa lainnya.

C. Hubungan Pembelajaran SKI Dengan Minat Belajar Siswa

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran...*, hal. 106.

menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Minat seseorang akan melahirkan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama.

Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang diciptakan. Pondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus dikembangkan.⁹ Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong untuk terus belajar.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk mempelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahawa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.¹⁰

Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemani siswa dalam belajar. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang. Suksesnya seorang siswa dalam belajar dengan bercita-cita tinggi, memperoleh hasil belajar baik, dapat menimbulkan minat positif. Siswa yang dapat menyesuaikan cara belajar dengan hasil yang dicapai menjadi lebih baik dapat menjadikan minat

⁹ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*, (Yogyakarta: Liberti, 1995), hal. 130.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor ...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 100.

positif, menguntungkan bagi guru yang mengajarkannya maupun orang tuanya sendiri.

Minat sangat berhubungan terhadap proses dan hasil belajar bagi siswa. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya jika siswa belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik. Siswa yang menaruh minat terhadap sesuatu biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap sesuatu atau kegiatan yang menarik minatnya, sehingga timbul dorongan untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keinginannya dalam mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat terhadap belajar. Adanya minat dalam proses belajar yang tidak timbul dalam diri tidak mungkin siswa akan merasa tertarik terhadap suatu pelajaran. Apabila hal itu terjadi, maka proses transfer ilmu pada mata pelajaran menjadi lebih lambat bahkan akan diacuhkan.

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Minat dapat didefinisikan secara sederhana yaitu kecenderungan individu (siswa) untuk memusatkan perhatian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau situasi tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam belajar diperlukan berbagai faktor, sehingga kadang-kadang bila faktor itu tidak ada, dapat menyebabkan minat untuk belajar bagi siswa akan berkurang, bahkan menjadi hilang sama sekali.

Faktor minat dapat mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti suatu mata pelajaran, perhatian siswa akan lebih mudah dipahami dan akan lebih yakin dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Faktor minat juga sangat mempengaruhi daya serap, apabila seseorang siswa mempunyai minat dalam mempelajari suatu pelajaran, maka akan menghasilkan kemudahan dalam memahami pelajaran tersebut. Sehingga ia akan memperoleh daya serap yang baik.

Untuk mencapai hasil yang lebih baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat di dalam diri siswa, yaitu keadaan ataupun kondisi jasmani dan rohani siswa. Adapun yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa. Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih dikembangkan. Tetapi bakat tidak dapat berdiri sendiri karena ada faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor dari minat yang ada dalam diri seseorang. Faktor ini yang nantinya dapat mengembangkan bakat.

Yandianto berpendapat bahwa bakat adalah: “dasar kepandaian sifat atau pembawaan sejak lahir”.¹¹ Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹² Bakat memang besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari itu sesuai dengan bakat maka siswa akan mempunyai minat terhadap pelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa yang tidak mempunyai bakat dalam bidang mata pelajaran SKI, maka peserta didik walaupun dipaksa untuk belajar tetap tidak akan memiliki minat yang baik dalam belajarnya. Sebaliknya, jika mempunyai bakat dalam bidang mata pelajaran SKI, maka peserta didik cenderung mendapatkan minat yang baik dalam belajar.

b. Intelegensi

Intelensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, karena faktor ini berkenaan dengan kecerdasan otak yang dimiliki oleh siswa dan ini merupakan

¹¹ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), hal. 189.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 135.

faktor bawaan pada diri anak. Abu Ahmadi berpendapat bahwa intelensi adalah: “suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru”.¹³

Inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, sebagaimana yang dikatakan M. Dalyono bahwa: “seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik”.¹⁴ Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga bisa menimbulkan minat belajarnya menurun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa intelegensi adalah suatu kekuatan yang ada di dalam diri siswa untuk bergerak dan menyesuaikan diri dengan secepatnya dengan keadaan yang berlangsung. Jadi tingkat kecerdasan siswa sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan yang akan dicapai dalam belajar.

c. Motivasi belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang datang dari diri siswa dan karena rangsangan dari faktor luar. Dalam hal ini Ramayulis berpendapat bahwa motivasi adalah: “suatu keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia”.¹⁵ Sedangkan Sadirman berpendapat bahwa motivasi adalah: “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu agar mencapai tujuan”.¹⁶ Dalam buku Psikologi Belajar dijelaskan bahwa motivasi ialah: “keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau daya yang bertingkah laku secara terarah”.¹⁷ Motivasi dapat menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 33.

¹⁴ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 56

¹⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 80.

¹⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1986), hal. 72.

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 136.

mempunyai motivasi yang kuat, hasil belajar dapat optimal. Dalam pengertian ini, berarti termasuk daya untuk bertingkah lakukan secara terarah.

Dari kutipan diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika siswa yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang tidak baik. Pada hakikatnya motivasi itu ada dua sumbernya, yaitu:

1) Kematangan

Menurut Slameto mengatakan bahwa: “kematangan adalah suatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tumbuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru”.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tumbuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang waktu dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

2) Kesiapan

Kesiapan menurut James Daever dalam buku Slameto mengemukakan bahwa: “kesiapan adalah *praparedes torespons of teach*, artinya kesediaan untuk memberi respon atau reaksi”.¹⁹ Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berumber dari luar individu itu sendiri. Faktor ini dapat timbul dari lingkungan-lingkungan sosial antara lain lingkungan

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor ...*, hal. 58.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor ...*, hal. 59.

keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anak serta *family* yang menjadi penghuni rumah. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan.²⁰ Sedangkan menurut Hasbullah dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.²¹

Dengan demikian keadaan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan belajar. Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

1) Orang Tua

Yang dimaksud orang tua dalam lingkungan keluarga adalah pendidik utama bagi seorang anak, sebab seorang anak pertama kali mengenal pendidikan dalam lingkungan melalui orang tua atau keluarga.²² Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.²³ Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 85

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 32.

²² Rehani, *Berawal dari Keluarga Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an*, (Jakarta: 2003), hal. 129.

²³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), hal. 35.

belajar.²⁴ Siswa yang mengalami kesukaran belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut. Jadi dalam kegiatan belajar seorang anak perlu diberikan dorongan serta perhatian oleh orang tuanya. Terkadang anak mengalami lemah semangat dikarenakan kurang perhatian maupun dorongan atau motivasi orang tuanya dalam lingkungan keluarga sehingga masalah yang dihadapi oleh anak tidak mendapatkan penyelesaiannya.

2) Suasana rumah

Hubungan keluarga yang harmonis dapat menjadikan anak belajar dengan baik. Hubungan anggota keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan suasana kaku, mati dan tegang. Sebaliknya suasana akrab, menyenangkan dapat menimbulkan minat belajar pada diri anak, baik di sekolah maupun di rumah.

3) Keadaan sosial ekonomi

Dalam kegiatan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh keluarga. Keadaan sosial-ekonomi merupakan keadaan keluarga yang tidak memungkinkan untuk memenuhinya belajar anak didik, sehingga ini dapat menghambat anak didik dalam belajarnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga sangat mempengaruhi minat belajar siswa karena jika keluarga yang tidak harmonis, ekonomi kurang akan menyebabkan minat belajar siswa kurang.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan; “lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting yang sangat menentukan terhadap minat belajar siswa, karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat”.²⁵ Faktor lingkungan sekolah memang besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, karena sekolah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara optimal. Adapun yang termasuk keadaan sekolah adalah sebagai berikut:

²⁴ Dalyanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 59.

²⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 63.

1) Guru

Guru adalah: “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.²⁶ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, akan tetapi dapat juga di Mesjid, di Mushalla dan di rumah. Pendapat Abu Ahmadi secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

- a) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.²⁷

Guru dalam pengertian ini seharusnya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang kondusif dan siswa dapat memperoleh sebuah prestasi belajar yang baik. Guru mempunyai kaitan yang sangat erat dengan minat belajar siswa, karena minat siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik sangat tergantung kepada guru dalam mengajar, penggunaan metode mengajar dan lain sebagainya. Metode mengajar memang mempengaruhi minat belajar siswa, misalnya metode yang digunakan guru kurang baik atau monoton, maka akibatnya siswa tidak semangat dalam belajar, dan minat untuk belajarpun akan menjadi rendah.²⁸

Oleh sebab itu guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat membuka wawasan dan pikiran siswa untuk meningkatkan minat belajar, sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas dengan prestasi yang gemilang dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Abu Ahmadi dan kawan-kawan menyatakan bahwa guru yang tidak menguasai bahan ajarnya dan tidak menguasai metode apa yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang diajarkannya sulit dimengerti oleh siswa. Kemudian hubungan guru dengan murid yang kurang baik, selanjutnya guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa,

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31.

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 104.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor ...*, hal. 65.

guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mengatasi kesulitan belajar siswa, semua ini tentunya akan mempengaruhi minat belajar siswa.²⁹

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa guru sangat mempengaruhi terhadap minat belajar siswa, jika guru tidak memiliki kompetensi dalam mengajar, maka minat belajar siswa berkurang, karena guru yang tidak bisa memahami karakter siswa, tidak memiliki kecakapan dalam pembelajaran, ketidakcocokan metode yang digunakan, maka itu semua mempengaruhi minat belajar siswa menjadi rendah.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, dan cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Modonal sebagaimana yang dikutip Achmat Sugandi, kurikulum merupakan: “rencana kegiatan untuk menuntut pengajaran”.³⁰

Dalam penerapan kurikulum seorang guru perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar dapat meningkatkan semangat dan minat belajarnya, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

3) Kondisi Gedung Sekolah

Kondisi gedung sekolah merupakan hal yang paling utama dalam berlangsungnya pembelajaran, karena jika gedung sekolah yang tidak layak, maka akan mempengaruhi minat belajar siswa. Muhaimin berpendapat bahwa: “gedung sekolah dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah dan ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik, sehingga memungkinkan terlambatnya proses belajar mengajar, dengan demikian akan terpengaruh terhadap minat belajar siswa”.³¹

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 89.

³⁰ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 85.

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.10.

Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana belajar yang lengkap akan membuat proses pembelajaran berjalan lancar karena minat siswa untuk belajar akan muncul jika sarana belajar lengkap, akan tetapi sarana belajar yang tidak lengkap akan menghambat proses pembelajaran.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, maka ini akan mendorong anak lebih berminat untuk belajar.³²

Abu Ahmadi mengemukakan: “corak kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, misalnya suka main judi, minum arak dan pengangguran akan mempengaruhi hasil belajar siswa ke arah yang tidak baik. Jika masyarakat sekitarnya terdiri dari pelajar, mahasiswa, dosen dan dokter akan mendorong semangat belajar anak sehingga hasil belajarnya cenderung akan baik”.³³

Maka dapat dipahami bahwa masyarakat yang ada di sekitar lingkungan siswa merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar, misalnya seorang siswa yang tempat tinggalnya didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan, maka minat belajar siswa tersebut cenderung tinggi, sebaliknya siswa yang tinggal di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya tidak berpendidikan, maka minat belajarnya cenderung rendah. Adapun yang termasuk dalam faktor masyarakat yaitu:

1) Kegiatan dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan, dimungkinkan akan dapat mengganggu proses belajar materi pelajaran dari sekolahnya. Sehingga perlulah kiranya memberikan batasan

³² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 100.

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 93.

kegiatan siswa di luar sekolah supaya tugas utamanya sebagai siswa yaitu belajar dapat berjalan dengan lancar, tidak terganggu.³⁴

Dalam kegiatan ini sangat baik untuk diikuti siswa, karena termasuk kegiatan ekstra sekolah dan baik untuk menambah pengalaman siswa. Namun kegiatan ini akan berdampak tidak baik jika diikuti dengan berlebihan karena akan menyebabkan siswa malas untuk belajar.

2) Teman bergaul

Bukan hanya anak yang harus memilih teman bergaulnya namun orang tua juga dituntut untuk memantau siapa teman bergaul anak mereka. Orang tua perlu memperhatikan siapa teman bergaul anak di luar lingkungan rumah. Menurut M. Sahlan Syafei, setiap orang tua harus memperhatikan situasi pergaulan yang dialami anak karena hal-hal berikut:

- a) Situasi pergaulan dapat memberi pengaruh kepada anak
- b) Jangka waktu situasi pergaulan lebih lama jika dibandingkan dengan situasi pendidikan.³⁵

Teman bergaul siswa akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, untuk itu diusahakan lingkungan sekitar itu baik, agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa tersebut akan terdorong dan bersemangat untuk belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya minat, maka perhatian siswa akan lebih terfokus terhadap pelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Minat juga termasuk faktor dasar yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar karena tujuan dari pembelajaran itu sendiri adalah untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan harapan tersebut dapat tercapai apabila memiliki minat belajar yang begitu besar pada diri peserta didik.

Jadi, faktor internal yaitu yang berasal dari pribadi peserta didik dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor ...*, hal. 69.

³⁵ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 22.

masyarakat yang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas pada bab-bab yang sudah lalu maka bab penutup ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran. Adapun kesimpulan yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh proses pembelajaran SKI terhadap minat belajar siswa sangat besar. Apalagi jika menggunakan metode diskusi, tanya jawab, *Talking Stick*, diskusi ataupun stimulus.
2. Masih adanya kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran SKI, hal ini dikarenakan salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran berlangsung jika guru dapat menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran maka kendala yang terjadi bisa saja teratasi.
3. Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran SKI, langkah-langkah khusus yang digunakan guru adalah :
 - a. Dengan menegur dan menasehati.
 - b. Diserahkan ke pihak wali kelas untuk diberikan arahan.
 - c. Diserahkan guru bimbingan konseling yang menasehatinya sebagai penasehat terakhir di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *PMB-PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Dalyanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rehani, *Berawal dari Keluarga Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an*, (Jakarta: 2003



ISSN 1907-5553



9 771907 555368

